

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB  
AL HIDAYAH MEJAYAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ULVI NISA'UL AFIFAH**  
NIM. 201200412

**IAIN**  
P O N O R O G O

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Afifah, Ulvi Nisa'ul.** 2024. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri ponorogo. Pembimbing: Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh manusia. Anak berkebutuhan khusus merupakan manusia istimewa yang memiliki segala kelebihannya. Kesulitan dalam belajar yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus seperti kurangnya tingkat konsentrasi di SLB Al Hidayah memberikan hambatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi peran penting untuk mempersiapkan metode yang sesuai dengan kemampuan bagi setiap anak berkebutuhan khusus demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang layak dengan adanya dukungan baik berupa metode pembelajaran, sarana prasarana sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kondisi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan klasifikasinya; (2) proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus; (3) upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus; dan (4) capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif berjenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, dan guru PAI di SLB Al Hidayah Mejayan. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) kondisi anak berkebutuhan khusus terdapat jenis autisme, tunagrahita, tunarungu wicara, dan tunanetra jika digabungkan berjumlah 83 siswa. (2) proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 bagi kelas 3, 6, 9, 12 dan kurikulum merdeka untuk kelas 1,2,4,5,7,8,10,11. Kegiatan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran adalah mempersiapkan metode pembelajaran untuk siswa ABK. Faktor penghambat pada proses pembelajaran yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman anak terhadap materi. Dalam menghadapi hambatan tersebut, solusinya dengan cara mengulang materi pelajaran hingga 2 kali pertemuan. (3) upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar bagi anak tunagrahita menggunakan metode pembelajaran bernyanyi, sedangkan anak tunanetra dibutuhkan model pembelajaran audio, selain itu anak tunarungu wicara diperlukan metode *Index card match*, dan untuk anak autisme menerapkan metode visual (gambar). (4) pada capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus siswa dapat bertaqwa kepada Allah agar selamat di dunia maupun akhirnya melalui penilaian UTS dan UAS serta penilaian formatif dan sumatif dengan materi PAI yang meliputi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadits.

## ABSTRACT

**Afifah, Ulvi Nisa'ul.** 2024. *Teachers' Efforts to Overcome Learning Difficulties for Children with Special Needs at SLB Al Hidayah Mejayan.* **Thesis**, Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo, Advisor: Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

**Keywords:** *Teacher Efforts, Difficulty Learning, The child with special needed*

Education is a right for all humans. Children with special needs are special humans who have all their advantages. Difficulties in learning that occur in children with special needs, such as the lack of concentration at Al Hidayah SLB, provide obstacles to learning Islamic religious education. Teachers play an important role in preparing methods that suit the abilities of each child with special needs in order to achieve appropriate educational goals with support in the form of learning methods and school infrastructure.

This study aims to analyze (1) the condition of children with special needs according to their classification; (2) the process of Islamic education learning for children with special needs; (3) efforts of teachers in overcoming learning difficulties in Islamic education for children with special needs; and (4) the achievements in Islamic education learning for children with special needs.

This research is designed using a qualitative method, specifically a case study. Data collection is carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research participants consist of the School Principal, Vice Principal, and Islamic Education teachers at SLB Al Hidayah Mejayan. The research data is then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana analysis model, which includes data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification.

Based on the data analysis, it was found that (1) the conditions of children with special needs include autism, mental retardation, speech impairments, and blindness, totaling 83 students when combined. (2) the process of Islamic education learning uses the 2013 curriculum for grades 3, 6, 9, and 12, and the independent curriculum for grades 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, and 11. Teachers prepare teaching methods for special needs students before the lesson. A common hindrance in the learning process is the students' lack of understanding of the material, which is addressed by repeating the lesson up to two times. (3) teachers' efforts in overcoming learning difficulties for mentally retarded children involve singing, while blind children require audio learning models. Speech-impaired children benefit from the Index Card Match method, and autistic children respond well to visual methods (such as pictures). (4) the achievement of Islamic education learning for children with special needs aims for students to be God-fearing for their well-being in this world and the hereafter, assessed through mid-term and final exams as well as formative and summative assessments covering Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an, and Hadits materials.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulvi Nisa'ul Afifah  
NIM : 201200412  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah

Pembimbing,

**Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.**  
NIP. 199307102018012003

Ponorogo, 6 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP: 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ulvi Nisa'ul Afifah  
NIM : 201200412  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, L., M.Ag**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M.Hum.

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulvi Nisa'ul Afifah

NIM : 201200412

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan  
Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al  
Hidayah Mejayan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 14 Juni 2024

Penulis



**Ulvi Nisa'ul Afifah**  
NIM.201200412

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulvi Nisa'ul Afifah  
NIM : 201200412  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



**Ulvi Nisa'ul Afifah**  
**NIM. 201200412**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua manusia termasuk anak yang mengalami kelainan pada fisik, gangguan emosional. Kondisi yang demikian tidak seharusnya dikucilkan dari seluruh hak yang wajib didapatkan, seperti mengenyam pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terorganisir, terencana yang dilaksanakan di luar *system* pada pendidikan formal. Pendidikan yang termasuk pendidikan non formal misalnya bimbingan belajar, lembaga kursus menjahit. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan yang jelas dan runtut. Sekolah merupakan tergolong pada pendidikan formal.<sup>2</sup> Sekolah Luar Biasa Al Hidayah merupakan salah satu contoh pendidikan formal, karena SLB Al Hidayah memiliki jenjang yang runtut dan jelas yang pendidikannya dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.

Indonesia merupakan negara yang masih memiliki banyak problematika pendidikan. Banyaknya anak atau warga negara Indonesia yang kurang mendapatkan perhatian terutama pada bidang pendidikan termasuk para

---

<sup>1</sup> Darul Safitri and Yuli Salis Hijriyani, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini," *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 1 (2022): 27.

<sup>2</sup> Raudatus Syaadah and et al, "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 127.



penyandang disabilitas,<sup>3</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah Hanum dalam artikel yang berjudul *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* menghasilkan pernyataan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu dan sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya, keyakinan agama, dan mitos-mitos. Sebagian besar menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai kutukan atau hukuman karena anak tersebut merupakan keturunan pendosa, akibatnya, jarang diakui oleh masyarakat dan seringkali malu hidup sendiri dan bersembunyi di panti atau di rumah.<sup>4</sup>

Pada kenyataannya, tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan dalam keadaan yang kurang “sempurna”, terutama ketika orang lain sedang mengalami masa-masa sulit dalam hidup.<sup>5</sup> Pendidikan diharapkan mampu memperbaiki kehidupannya, karena pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia yang sangat berpengaruh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), fungsinya agar anak yang normal dan anak yang kurang sempurna tidak saling membedakan. Hal tersebut tertulis dalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan. Amanat konstitusi secara jelas menegaskan bahwa setiap warga negara termasuk juga bagi anak disabilitas berhak memperoleh pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Agung Tri Wibowo and Nur Laila Anisa, “Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia,” *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call For Papers*, 2019.

<sup>4</sup> Lathifah Hanum, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusu,” *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 219.

<sup>5</sup> Hanum.

<sup>6</sup> Muhammad Fadhil Al Faiq Al and Suryaningsi, “Hak Anak Penyandang Disabilitas Untuk Sekolah,” *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 45.

Bagi seluruh warga negara, akses terhadap pendidikan merupakan kebutuhan mendasar. Pemerintah berkewajiban memastikan gagasan *Education for All* (EFA) terlaksana bagi masyarakatnya. Selain itu, pemerintah mempunyai tugas yang sifatnya berkelanjutan untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan standar pendidikan masyarakat.<sup>7</sup> Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan bernegara yaitu untuk memusnahkan kebodohan, mengatasi kemiskinan, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat serta menegakkan harkat negara dan bangsa.<sup>8</sup> Pendidikan merupakan proses mentransformasikan potensi siswa menjadi kemampuan untuk kebutuhan sosial yaitu memanusiakan manusia. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dituliskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Hadirnya pemerintah sangat diperlukan untuk memberikan perhatian khusus kepada guru dan siswa di semua jenjang lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, maka pendidikan tersebut akan memiliki kedudukan yang tinggi dan berkompeten. Semua mengetahui tujuan pendidikan adalah

---

<sup>7</sup> Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 99.

<sup>8</sup> Desi Pristiwanti and Et Al, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–12.

<sup>9</sup> Sinta Rahmadania, Ahmad Junaedisitika, and Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 222.

menghasilkan peserta didik yang mempunyai ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup> Peran Pendidikan Agama Islam dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi maksimalnya berdampak signifikan terhadap berbagai kehidupan yang akan dijalani anak-anak tersebut. Dengan melakukan hal ini, diharapkan agar anak berkebutuhan khusus tidak terus menerus direndahkan atas perbuatan baiknya.<sup>11</sup>

Seorang guru dalam melakukan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak lepas dari adanya permasalahan dan kendala yang dialami oleh guru. Seringkali guru kesulitan menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan siswa berkebutuhan khusus sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.<sup>12</sup> Oleh sebab itu dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa yang normal pada umumnya, maka diperlukan adanya strategi dan metode bernyanyi dari guru yang merupakan langkah penting di dalam pembelajaran khususnya PAI agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.<sup>13</sup> Metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru di SLB Al Hidayah untuk mengajarkan materi PAI di kelas tunagrahita. Metode bernyanyi merupakan metode yang menyenangkan. menggunakan metode tersebut dapat merangsang anak untuk berfikir kreatif, kritis dan mendorong anak lebih percaya diri.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Mansir Firman, "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2021): 2.

<sup>11</sup> Abdul Hafizh, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Lhoksumawe: seva Bumi Persada, 2017), 60.

<sup>12</sup> Nera Artati Lafiana and Et Al, "Problematikan Guru Dalam Membelajarkan Anak Bekebutuhan Khusus," *Journal Of Classroom Action Research* 4, no. 2 (2022): 82.

<sup>13</sup> Fitri Wahyuni, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui," *Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 70.

<sup>14</sup> Hermawati and Suyadi, "Pembelajaran Sholat, Adab Makan Dan Minum (SHOMAMUN) Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini Di TK Simahate Takengon," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 67.

Menurut Taftikhul Ummu Saadah dalam penelitiannya mengatakan bahwa di sekolah luar biasa yang diteliti memiliki sarana prasarana yang sangat kurang memadai, hanya terdiri dari lima ruang kelas dan satu ruang kelas diisi tiga rombongan belajar dan hanya di berikan seka pemisah. Taftikhul Ummu Sa'adah juga mengatakan bahwa banyak guru yang kurang memanfaatkan sarana prasarana secara optimal dengan alasan kurangnya kemampuan dalam mengoprasikan sarana prasarana yang tersedia.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya tercapainya suatu tujuan dari pendidikan, tidak lepas dengan adanya dukungan sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Depdiknas bahwa adanya sarana pendidikan yang memadai maka akan meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan hasil belajar. Depdiknas juga mengatakan bahwa sarana pendidikan seperti sumber belajar, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran memiliki pengaruh yang kuat guna meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>16</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Standar Nasional Pendidikan tentang sarana dan prasarana pasal 25 disebutkan bahwa:

1) Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan, 2) Sarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, 3) Prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan. 4) Standar sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan dengan prinsip: a. Menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif, b. Menjamin keamanan, Kesehatan, dan keselamatan, c. Ramah terhadap penyandang disabilitas, d. Ramah terhadap kelestarian lingkungan, 5. Sarana dan prasarana

---

<sup>15</sup> Taftikhul Ummu Sa'adah and et, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di SLB Negeri 1 Lima Kaum," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 61.

<sup>16</sup> Ni Wayan Sri Yustikia, "Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Hindu* 4, no. 2 (2017): 2.

sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) harus tersedia pada satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap jalur, jenjang dan pendidikan.<sup>17</sup>

Faktanya di sekolah luar biasa Al Hidayah Mejayan terjadi fenomena pengelolaan sarana prasarana yang belum memadai yang mengakibatkan sumber daya sarana prasarana sekolah kurang berkembang dan berfungsi dalam hal pemanfaatan sebagai penunjang keberlangsungan pada proses pembelajaran yang mengakibatkan terhambatnya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Kesulitan belajar yang di alami oleh Sebagian besar anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah diakibatkan oleh kurangnya sarana prasarana, misalnya pada buku braille yang hanya berjumlah 3 buku.<sup>18</sup>

Apabila sarana prasarana yang dimiliki dikembangkan dan dijalankan secara efektif maka akan menjadi suatu kekuatan yang sangat penting bagi sekolah untuk mencapai tujuannya.<sup>19</sup> Secara tidak langsung, *output* yang dihasilkan pada proses pembelajaran akan lebih baik dan memberikan kekuatan besar pada anak berkebutuhan khusus untuk tetap bersemangat dalam belajar dan merasa bahwa belajar itu suatu kegiatan yang menyenangkan, sehingga akan berdampak positif pada kehidupannya di masa mendatang.

Memperoleh pendidikan yang layak sebagai penunjang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara spesifik berbeda dengan siswa normal lainnya. Pada pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa:

1. Diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di

---

<sup>17</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Standar Nasional Pendidikan Tentang Sarana dan Prasarana

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/12-2/2024.

<sup>19</sup> Ahmad Mugni Almarogi and Rofvini, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Journal Of Special Education* 6, no. 2 (2020): 78–79.

depan umum, 2. Membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, 3. Penghormatan rumah dan keluarga, 4. Mendapat perlindungan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga, 5. Dilindungi kerahasiaan atas data pribadi, surat menyurat, dan bentuk komunikasi pribadi lainnya, termasuk data dan informasi kesehatan.<sup>20</sup>

Pada isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 10 nomor 8 menegaskan bahwa hak pendidikan bagi disabilitas yaitu memperoleh pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang layak yang seharusnya diperoleh anak berkebutuhan khusus dalam pemenuhan haknya atas pendidikan.<sup>21</sup>

Al Hidayah merupakan salah satu satuan pendidikan sekolah luar biasa yang selalu berusaha dalam peningkatan ketaatan ilmu agama dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi siswanya yang berlatar belakang berbeda dengan anak normal pada umumnya yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi pada saat pembelajaran PAI dikelas seperti memberikan pendampingan penuh kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan praktik berwudhu merupakan suatu bentuk pengorbanan yang dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tersebut juga memiliki rasa ketaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT dan memiliki tingkat keimanan yang setara dengan anak yang normal pada umumnya.

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan antara Pendidikan Agama Islam dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki judul "*Upaya Guru Dalam*

---

<sup>20</sup> Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016.

<sup>21</sup> Muhammad Fadhil Al Faiq and Suryaningsi, "Hak Anak Penyandang Disabilitas Untuk Sekolah," *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 45.

*Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan*”. Lokasi penelitian ini lebih tepatnya di Kec. Mejayan, Kab. Madiun.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada proses pembelajaran kelas tunagrahita, tunarungu wicara, tunanetra dan autis di SLB AL Hidayah, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Hidayah Mejayan?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan?
4. Bagaimana capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Hidayah Mejayan.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan.
4. Mendeskripsikan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Hidayah Mejayan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan fikiran dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SLB AL Hidayah Mejayan dapat lebih meningkatkan ketaatan siswa terhadap ilmu agama melewati pembelajar PAI.

- b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di kelasnya dengan menggunakan strategi atau



upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi siswa.

c. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan ketaatan siswa terhadap ilmu agama tanpa merasa rendah diri akan kekurangan yang dimiliki.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari lima bab. Bab per bab tersebut didalamnya terdapat sub bab merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian. Sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

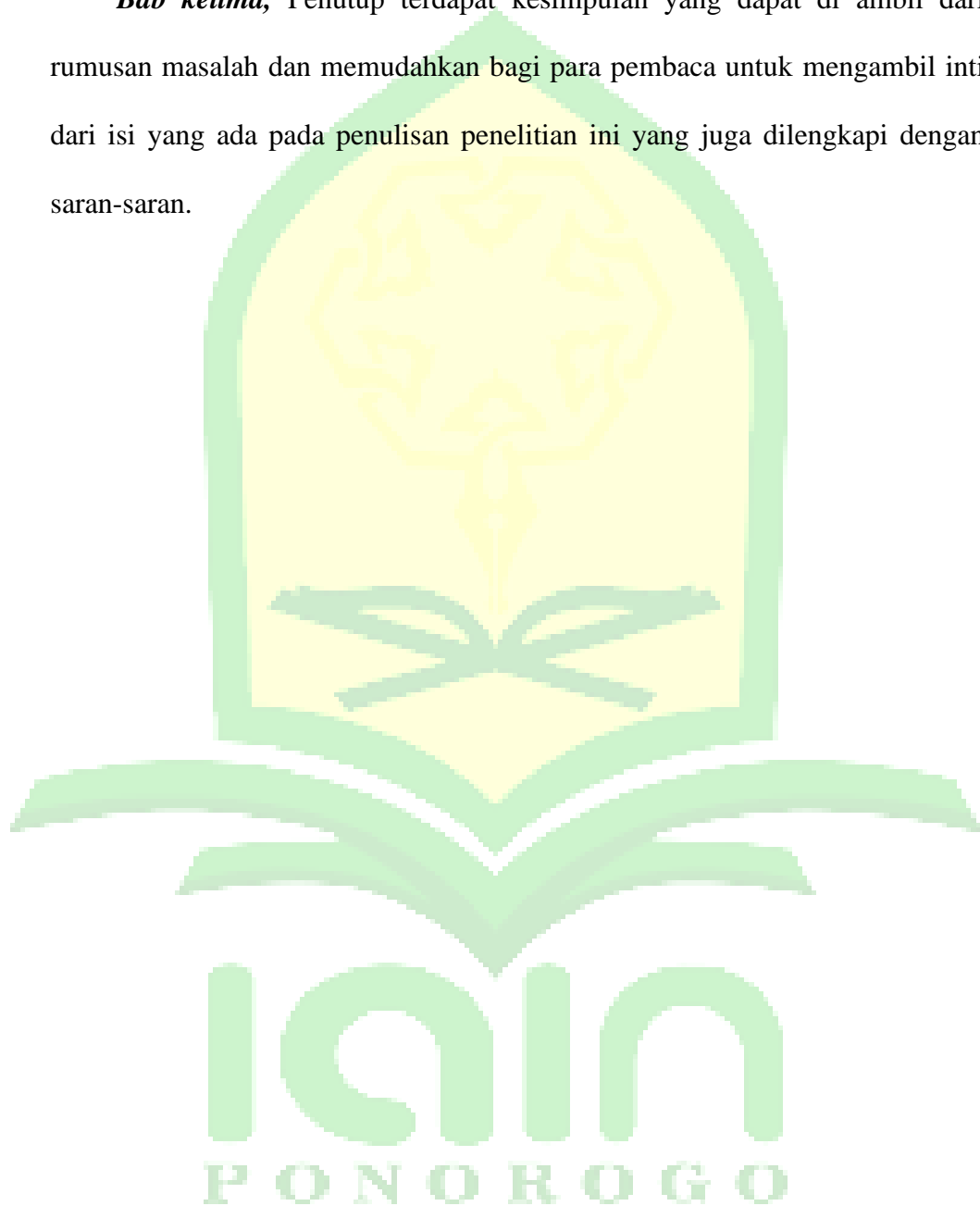
**Bab pertama**, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini lebih berisikan tujuan secara global mengenai permasalahan yang terjadi dan dibahas pada penelitian ini.

**Bab kedua**, Kajian Teori yang memiliki fungsi sebagai acuan teori yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini yang terdiri dari upaya atau strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi ABK.

**Bab ketiga**, Metode Penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

**Bab keempat,** Hasil dan Pembahasan tentang gambaran latar penelitian, paparan data, temuan penelitian. Seluruh data tersebut didapatkan dari observasi yang dilakukan di tempat penelitian.

**Bab kelima,** Penutup terdapat kesimpulan yang dapat di ambil dari rumusan masalah dan memudahkan bagi para pembaca untuk mengambil inti dari isi yang ada pada penulisan penelitian ini yang juga dilengkapi dengan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya Guru

###### a. Pengertian Upaya Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, upaya adalah suatu usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang memiliki tujuan.<sup>1</sup> Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>2</sup> Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia guru merupakan seseorang yang pekerjaannya sebagai pengajar.<sup>3</sup> Guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan dan melatih muridnya ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Maka secara garis besar upaya guru dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/upaya>.

<sup>2</sup> Anggun Kumayang Sari and et al, "Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia," *Jurnal Ilmiah Potensia* 1, no. 1 (2016): 2.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/guru>.

<sup>4</sup>Sari and et al.

Terdapat jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu perkembangan anak, yaitu:

- 1) Upaya pencegahan (*preventif*), merupakan upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami oleh siswa dengan cara memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga adanya sikap saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kurikuler dan memantau perkembangan anak.
- 2) Upaya pengembangan, adalah tindakan untuk mengembangka potensi yang dimiliki siswa. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan siswa dengan cara pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semuanya dan diskusi.
- 3) Upaya penyembuhan (*kuratif*), adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karier.<sup>5</sup>

#### **b. Kompetensi Guru**

H. A Rusdiana mengungkapkan bahwa kompetensi adalah seperangkat penguasaan, kemampuan, ketrampilan, nilai-nilai dan sikap yang bersumber dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman untuk dapat

---

<sup>5</sup> Sari and et al, "Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia."

melaksanakan tugas mengajarnya secara professional.<sup>6</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 Tahun 2021 pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar pendidik adalah kompetensi yang harus dimiliki pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator dan motivator peserta didik.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian diatas maka secara garis besar kompetensi guru merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang ditunjukkan.<sup>8</sup>

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 1) Kompetensi *pedagogic*, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

---

<sup>6</sup> H. A Rusdiana, Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 83.

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 20 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>8</sup> Rusdiana and Et Al, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 83.

- 2) Kompetensi kepribadian, merupakan kemamuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan siswa, berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi sosial, merupakan kompetensi guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.<sup>9</sup>

### c. Peran Guru

Definisi peran guru menurut Prey Katz yang dikutip oleh Siti Maemunawati dan Muhammad Alif adalah menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan ajar.<sup>10</sup> Peran guru merupakan terciptaya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Terdapat macam-macam peran guru sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 20 Tentang Standar Tenaga Kependidikan.

<sup>10</sup> Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 8-9.

1) Guru sebagai pembimbing

Seorang guru harus mampu memimpin untuk menjadi sosok pembimbing dengan memberi contoh agar dapat menjadi teladan yang baik. Bertanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan moral, etika, dan sifat siswa.

2) Guru sebagai pengajar

Cara penyelenggaraan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh peran dan fungsi pengajar. Berikut beberapa tugas dan tanggung jawab yang diemban pengajar: sebagian sebagai pengajar dan pendidik, sebagai unsur masyarakat, sebagai pengelola pembelajaran, sebagai pengurus, dan sebagai pemimpin.

3) Peran sebagai pelatih

Biasanya dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik yang sudah menuju ke masa pubertas atau masa menuju kedewasaan. Banyak siswa sekolah dasar yang memerlukan arahan dan bimbingan guru.<sup>11</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis Pendidikan merupakan proses terjadinya suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik dan sempurna. Pendidikan Agama

---

<sup>11</sup> Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 97.

Islam merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, beriman, tertawa dengan akhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, latihan pengajaran, dan penggunaan pengalaman.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam mencakup segala upaya untuk menjunjung tinggi dan menyempurnakan fitrah manusia serta sumber daya yang dimilikinya agar terbentuk manusia yang berakal seutuhnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>13</sup> Pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang seluruh landasannya berada pada ajaran Islam. Ajaran Islam menjadi landasan bagi unsur-unsur pendidikan sebagai berikut: kurikulum, bahan ajar, prasarana, pengelolaan lingkungan hidup, hubungan pendidik dan peserta didik, proses belajar mengajar, visi, misi, tujuan, dan proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri dari 4 hal, diantaranya adalah:

- 1) Tujuan tertinggi yang sifatnya adalah mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 31.

<sup>13</sup> Haid Hanafi La Adu Ainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 3.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2016), 30.



- a) Menjadi Hamba Allah
  - b) Mengantarkan peserta didik menjadi khalifah di bumi
  - c) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat baik individu maupun masyarakat
- 2) Tujuan umum yang lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.
  - 3) Tujuan khusus ialah pengkhususan atau oprasionalisasi tujuan tertinggi/ tertinggi dan tujuan umu (pendidikan Islam).
  - 4) Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Paparan tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan agama Islam agar meahami ajaran agama Islam dalam rangka untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan berbagai ilmu penetahua, sehingga dapat berkembang dalam keimaannya serta berakhlak mulia.<sup>15</sup>

Tujuan dari Pendidikan Islam adalah membentuk manusia berdasarkan syariat Islam dan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam juga mempertimbangkan nilai-nilai sosiokultural tidak hanya berorientasi

---

<sup>15</sup> Pristian Hadi Putra, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2022), 25-27.

pada kognitif semata. Islam berfungsi sebagai mediator ajaran Islam di berbagai tingkatan dan masyarakat. Agar peserta didik mempunyai keimanan yang matang dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka pendidikan Islam harus mampu memberikan mereka pendidikan yang sebaik-baiknya.<sup>16</sup>

### c. Peran Pendidikan Agama Islam

Agama didalam kehidupan bermasyarakat memiliki beberapa peran dan fungsi. Menurut Jalaluddin yang di kutip oleh Inaeni diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif (pendidikan); ajaran agama secara hukum berfungsi menyuruh/ mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) Fungsi penyelamat; dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi perdamaian; melalui tuntutan agama seorang/ sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta, dan kepada Allah.
- 4) Fungsi pengontrol sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti,

---

<sup>16</sup> Muhammad, "Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 61.

kemaksiatan, kemiskinan, ekadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.

- 5) Fungsi pemupuk rasa solidaritas; agama jika di pelajari secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak.
- 6) Fungsi pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru.
- 7) Fungsi kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
- 8) Fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi.

Berdasarkan uraian fungsi di atas menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup> Agama tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial, agama memiliki peran dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan agama islam merupakan strategi untuk

---

<sup>17</sup> Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Tingkat Kepekaan Sosial Anak Di Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 113–14.

meningkatkan potensi siswa kearah terciptanya manusia yang berkarakter Islami sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang diciptakan sesuai dengan kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>18</sup>

### 3. Kesulitan Belajar

#### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut disadari dan tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>19</sup> Kesulitan belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri. Kedua, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah eksternal anak.<sup>20</sup>

Suatu keadaan yang menjadi hambatan dalam mencapai suatu tujuan dan memerlukan usaha untuk mengatasinya disebut kesulitan. Subini mengartikan kesulitan sebagai suatu keadaan dimana faktor-faktor tertentu mengganggu tercapainya tujuan suatu kegiatan sehingga

---

<sup>18</sup> Afifah Nurazizah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 3 (2022): 366.

<sup>19</sup> Ulfa Danni Rosada, "Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning Services To Slow Learner Student," *Guidena Journal* 6, no. 1 (2016): 63.

<sup>20</sup> M. Fahmi Arifin, "Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 990.

memerlukan usaha untuk mengatasinya.<sup>21</sup> Menurut Siti Urbayatun yang mengutip dari Subini mengartikan belajar sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri seorang individu, namun perubahan tersebut bisa juga disebabkan oleh proses internal atau peristiwa eksternal. Pembelajaran juga memperluas pemahaman anak-anak yang belum mengetahui apa yang dipelajarinya.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi dari kesulitan dan belajar tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan dimana anak mengalami hambatan dalam belajar yang di sebabkan oleh faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya dan fasilitas belajar. Faktor internalnya terdiri dari gangguan berbicara, membaca, menulis, berhitung, menyimak materi, bahkan cacat pada fisik.

Hal ini didukung teori *National Institutes of Health* bahwa kesulitan belajar diakibatkan oleh perbedaan IQ dan bakat akademik anak, sehingga menyebabkan hambatan atau gangguan dalam proses belajar anak sehingga menghambat anak mencapai tujuan belajar. Tantangan pembelajaran ini berasal dari gangguan *neurologis* pada sistem saraf pusat otak, yang mengganggu kemampuan berbicara, membaca, menulis, pemahaman, dan matematika. Kesulitan belajar dicirikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi anak secara akademis, baik secara umum maupun khusus sebagai akibat dari

---

<sup>21</sup> Siti Urbayatun and Et Al, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta, 2019), 5-6.

<sup>22</sup> Urbayatun and et al, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: K-Media, 2019)5-6.

terganggunya fungsi saraf, proses psikologis, atau hal-hal lain, sehingga mengakibatkan buruknya hasil belajar anak di kelas.<sup>23</sup>

#### **b. Klasifikasi Kesulitan Belajar**

Menurut Suryani dalam Urbayatun, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kesulitan belajar perkembangan (pra-akademik), meliputi

a) Gangguan perkembangan motorik (gerak)

Terdiri dari gangguan yang berkaitan dengan lateralisasi, motorik kasar, motorik halus, apresiasi tubuh, dan pemahaman spasial.

b) Gangguan perkembangan sensorik (penginderaan)

Termasuk masalah dengan rasa, bau, sentuhan, pendengaran, dan penglihatan.

c) Gangguan perkembangan perseptual (pemahaman)

Meliputi gangguan ingatan jangka panjang dan pendek, pemahaman konsep ruang, gangguan persepsi auditori (kesulitan memahami objek yang didengar), gangguan persepsi visual (kesulitan memahami objek yang dilihat), dan gangguan persepsi visual motorik (kesulitan memahami objek yang dilihat sedang bergerak atau sedang dipindahkan).

---

<sup>23</sup> Urbayatun, et al.,

d) Gangguan perkembangan perilaku

Gangguan pengendalian diri pada anak, seperti gangguan pemusatan perhatian (ADD) dan gangguan perhatian terkait hiperaktif (HDHD).

2) Kesulitan belajar akademik, meliputi:

a) Disleksia atau kesulitan membaca

Disleksia adalah ketidakmampuan memahami simbol, huruf, dan angka dengan persepsi visual dan pendengaran.

Ciri-ciri dari disleksia secara spesifik diantaranya sebagai berikut:

- (1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat
- (2) Kemampuan memahami bacaan rendah
- (3) Pada saat membaca sering banyak kesalahan.<sup>24</sup>

b) Disgrafia atau kesulitan menulis

Disgrafia diartikan bahwa seseorang sulit untuk menerjemahkan simbol suara menjadi simbol huruf atau angka.

Ada beberapa fase tantangan yaitu: ejaan, penulisan pertama, dan penulisan lanjutan/ekspresif/komposisi.

Ciri-ciri disgrafia secara spesifik diantaranya sebagai berikut:

- (1) Pada saat menulis tulisan sering terlambat selesai
- (2) Sering melakukan kesalahan saat menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya
- (3) Hasil tulisannya jlek dan tidak terbaca

---

<sup>24</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 126.

- (4) Tulisannya banyak salah/ terbalik/ huruf hilang
- (5) Sulit menulis dngan lurus pada kertas tidak bergaris.<sup>25</sup>

c) Diskalkulia atau kesulitan berhitung

Diskalkulia adalah ketidakmampuan untuk berpikir tentang angka atau besaran dengan menggunakan simbol. Terdapat tahapan pada diskalkulia, yaitu:

- (1) Kesulitan dasar berhitung terdiri dari mengelompokkan, membandingkan, mengurutkan, menyimbolkan dan mengkonsevasikan.
- (2) Kemampuan dalam menentukan nilai tempat.
- (3) Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa Teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa Teknik meminjam.
- (4) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.
- (5) Kemampuan menjumlah dan mengurang bilangan bulat.<sup>26</sup>

Terdapat ciri-ciri spesifik dari kesulitan belajar berhitung, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- (2) Sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan
- (3) Sering salah membilang dengan urut
- (4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengn 5, 3 dengan 8, dan sebagainya

<sup>25</sup> Suharsiwi.

<sup>26</sup> Urbayatun and Al, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta, 2019), 8-10.



(5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.<sup>27</sup>

### c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah pada faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi *neurologis*, *neuologis* adalah jaringan syaraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lainnya yang terlibat dalam proses berbicara.<sup>28</sup> Sedangkan penyebab utama problem belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajara yang keliru, pengelolaa kegiatan belaaar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan sebagai penguat ingatan yang kurang tepat.<sup>29</sup>

### d. Dampak Kesulitan Belajar

Dampak dari kesulitan belajar, yaitu:

- 1) Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak
- 2) Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan
- 3) Terjadi frustasi pada anak
- 4) Menyebabkan anak merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh dan terbelakang

<sup>27</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

<sup>28</sup> Amalia Husna and Delfi Aliza, "Strategi Perkembanga Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Family Education* 1, no. 4 (2021): 39.

<sup>29</sup> Endah Nurfina, "Kesulitan Siswa Dalam Belajar," *Physics Education Journal* 2, no. 1 (2016): 1–23.

- 5) Menyebabkan anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya
- 6) Menyebabkan anak terganggu harga dirinya, seperti anak sulit berinteraksi dengan anak seusianya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih muda
- 7) Keluarga menjadi terpuruk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa marah, kecewa dan putus asa. Kemudian berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut.
- 8) Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orang tua anak akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa anak bisa mengalami kesulitan belajar
- 9) Membuat anak kesulitan dalam gerak motoriknya, seperti anak tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menggunting, menempel dan sebagainya.<sup>30</sup>

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal atau rata-rata, penyimpangan tersebut terkait dengan penglihatan atau pendengaran, intelektual, atau sosio-emosional.<sup>31</sup> Anak berkebutuhan khusus yaitu anak

---

<sup>30</sup> Urbayatun, et al., *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 12-13.

<sup>31</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), ,

yang mempunyai kondisi luar biasa karena berbeda dari yang lain karena keadaan yang dimiliki oleh anak pada umumnya atau normal.<sup>32</sup> Anak yang mempunyai gangguan tumbuh kembang dan kelainan yang dialaminya menjadikan dirinya sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perawatan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada satu atau lebih kemampuan, baik secara psikologis (seperti autisme dan ADHD) maupun fisik (seperti buta dan tuli).<sup>33</sup>

Berkaitan pada pembahasan, terdapat jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu:

a. Tuna Grahita

1) Pengertian Tuna Grahita

Tuna Grahita atau biasanya disebut keterbelakangan mental merupakan Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam kecerdasan dan kemampuan beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Anak Tuna Grahita memiliki keterbatasan dalam inteligensi sehingga berpengaruh terhadap permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

2) Klasifikasi Tuna grahita

a) Kategori *Mild*

---

<sup>32</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 1.

<sup>33</sup> Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 27.

*Mild* (ringan, mampu belajar). Individu yang termasuk dalam kategori tuna grahita mild ini masih dapat berinteraksi dengan orang lain, bekerja namun memerlukan pengawasan, mampu menjaga diri, mengalami ledakan emosi, mudah terpengaruh, mudah putus asa, dan kesulitan berpikir abstrak.

b) Kategori *Moderate* (IQ 40-55)

*Moderate*, mereka yang mengalami keterbelakangan mental pada tingkat sedang (dapat dilatih). Ciri-ciri dari kategori moderate ini antara lain mampu mempelajari konsep matematika sederhana dan keterampilan akademis dasar, merespons rangsangan dengan lambat, berkembang secara fisik kemudian, berpikir dan merasakan sesuatu dengan sangat lambat, tidak mampu mempertahankan diri dari bahaya, sulit dikendalikan, dan kesulitan mengendalikan otot tubuh dan mata mereka.

c) Kategori *Severe*

*Severe dan Profound* (berat/ mampu rawat) adalah tidak dapat memperoleh pendidikan dan keterampilan akademis, sedikit perkembangan fisik atau spiritual, buang air kecil dan feses yang tidak disadari, mulut terbuka yang hampir terus-menerus disertai air liur, dan ketidakmampuan untuk mengatasi rangsangan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Akhmad Syahroni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 4–9.

## b. *Down Syndrome*

### 1) Pengertian *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan suatu sindrom bawaan (bawaan) yang muncul sejak lahir akibat perkembangan janin yang tidak normal. *Down syndrome* merupakan kelainan struktur kromosom yang ditandai dengan keterbelakangan mental mulai dari sedang hingga berat. Anak-anak dengan *down syndrom* menunjukkan karakteristik unik yang dapat langsung dibedakan dari anak-anak pada umumnya. Karena ciri khas wajahnya kepala kecil, lidah besar menjulur, mulut kecil, wajah lebar, mata sipit berbentuk kacang dengan alis miring, hidung agak pesek, dan jari satu lebar. *Down Syndrome* juga sering disebut dengan *mongoloidisme*.

### 2) Penyebab *Down Syndrome*

Faktor penyebab *Down Syndrome* adalah virus, radiasi, genetika, dan warisan dari pihak ayah dan ibu. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang menderita *Down Syndrome* lebih mungkin mengalami resiko berulang.

## c. *Autisme*

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) mengalami gangguan perkembangan, dan gejalanya biasanya mulai terlihat sebelum mereka menginjak usia tiga tahun. Autisme disebabkan oleh gangguan neurobiologis parah yang mengganggu fungsi otak, sehingga

menyulitkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>35</sup>

d. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan atau hambatan pada persepsi penglihatannya (mata). Ada dua kategori individu buta, yaitu buta total dan buta parsial. Ketika seseorang buta total, matanya berhenti berfungsi sebagai indera penglihatan sehingga mereka yang buta total tidak dapat melihat apa pun, apalagi cahaya. Sebaliknya, penderita kebutaan sebagian atau parsial mengalami penglihatan kabur dan tidak mampu melihat suatu benda dengan jelas.

e. Tunalaras

Eli M. Bower berpendapat bahwa tunalaras (*Emotionally handicapped* atau *behavioral disorder*) adalah individu yang sulit mengendalikan emosinya dan berperilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. tunalaras merupakan gangguan yang terjadi pada emosi seorang anak yang berdampak pada perilaku yang tampak dari mereka dalam kurun waktu yang lama dan dapat mempengaruhi pendidikan dan hubungan sosial mereka. Gangguan ini juga dapat menjadi suatu karakteristik anak yang mengalami gangguan-gangguan lainnya, sehingga tunalaras dapat berdampingan dengan ketunaan lainnya. Pada tunalaras terdapat karakteristik antara lain:

- 1) Ketidakmampuan untuk belajar yang dapat dijelaskan melalui intelektual, sensorik atau faktor Kesehatan

---

<sup>35</sup> Amanullah.

- 2) Keidakmampuan untuk membangun atau merawat hubungan interpersonal yang memuaskan dengan sebaya dan guru
- 3) Ketidakwajaran jenis perilaku atau perasaan di bawah kondisi normal, seluruh *mood* dari ketidakhagiaan, kecenderungan untuk gejala perkembangan fisik, serta kekhawatiran teman sejawat terhadap personal atau masalah sekolah.

f. Tunarungu wicara

Penyandang tunarungu mengalami kesulitan karena tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan tempat berkembangnya atau lingkungan tempat tinggalnya. Cara tunarungu bicara juga memiliki hambatan dalam komunikasi sehingga menyulitkan mereka untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pada gangguan pendengaran/ tunarungu terdapat karakteristik, diantaranya adalah:

- 1) Karakteristik kognitif. Seorang anak yang mengalami tuli atau pendengaran berat secara rutin ditemukan bahwa mereka tertinggal di balik teman-teman pendengarnya. Jadi dapat diartikan bahwa kehilangan pendengaran dalam dan membebani dirinya tetapi tidak terbat pada kemampuan kognitifnya.
- 2) Karakteristik akademik. Karakter akademik meliputi Bahasa, membaca, menulis, dan matematika. Anak dengan gangguan pendengaran berat memiliki kemampuan kognitif yang sama untuk belajar bahasa seperti teman sebayanya yang normal.

- 3) Karakteristik sosial dan emosional. Anak-anak dengan gangguan pendengaran memiliki lebih sedikit teman, orang tua yang membatasi aturan dalam berperilaku, atau orang tua yang tidak mampu mengkomunikasikan ekspektasinya terhadap interaksi sosial.
- 4) Karakteristik perilaku. Anak-anak yang tuli sering tertinggal dari teman-teman normalnya dalam mengenali alasan bagi perilaku orang-orang yang lain, hal ini di karenakan mereka kurang menerima atau mendengar secara diam-diam penjelasan sikap sosial orang lain.<sup>36</sup>

g. *Hyperactive*

Anak hiperaktif mengalami kesulitan fokus, diam, dan mengendalikan impulsifnya. Individu dengan gangguan hiperaktif memerlukan terapi sebagai bentuk pengobatannya. Terapi yang dapat dilakukan adalah terapi perilaku, terapi kognitif, terapi analisis perilaku terapan, terapi keluarga, konseling psikologis, dan terapi pengendalian amarah. Anak-anak dengan gangguan hiperaktif menunjukkan ciri-ciri yang mudah diidentifikasi, seperti ketidakmampuan untuk fokus selama lebih dari lima hingga sepuluh menit dan kebutuhan terus-menerus untuk bergerak. Anak yang hiperaktif inilah yang membuat mereka sulit belajar karena sulit fokus dan bergerak secara berlebihan. Selain itu, anak hiperaktif juga menunjukkan ciri-ciri: sulit mengeja kata dengan

---

<sup>36</sup> Nurul Hidayah and et, *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 81-82.



benar, mudah bingung, kurang memperhatikan penjelasan guru atau orang lain, dan kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.<sup>37</sup>

#### h. Tunadaksa

Tunadaksa disebabkan karena terdapat kerusakan pada saraf yang tumbuh dengan keadaan tidak lengkap, akibatnya mengalami kesulitan untuk mengkoordinasi gerak, persepsi, dan kognisi.<sup>38</sup>

### B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdanah yang berjudul Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD SKH Alghisafa Labuan, tahun 2023 yang mempunyai tujuan dari penelitian agar peserta didik mengenal huruf hijaiyah, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam belajar membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan baca tulis huruf hijaiyah serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus di SD SKH Al-Ghisafa Labuan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdanah ini menggunakan metode kualitatif. Hasil pada penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan baca tulis huruf hijaiyah bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu dengan melakukan kegiatan baca tulis huruf hijaiyah pada hari senin dan jum'at pagi sebelum belajar

---

<sup>37</sup> Hamdanah, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD SKH Alghisafa Labuan)," *Jurnal Anak Bangsa* 2, no. 1 (2023): 72.

<sup>38</sup> Pertiwi, Ovelia Candra, and Hery Setiyatna, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *IAIN Surakarta*, 2021, 4–9.

menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan guru tetap meminta orang tua untuk mengajarkan huruf hijaiyah pada anaknya dirumah.<sup>39</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penilaian yang dilakukan oleh Hamdanah adalah penelitian yang terdahulu fokus kepada upaya guru dalam mengatasi kesulitan baca tulis huruf hijaiyah pada anak tunagrahita. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berobjek pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Fauzi Lubis yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa, tahun 2020 yang bertujuan agar guru bisa mengatasi kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah di dalam proses belajar mengajar perlu sekaligusnya upaya guru baik dalam menyampaikan materi pelajaran maupun mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran. Guru harus mampu memahami isi jiwa, sifat mental dan minat serta setiap kebutuhan muridnya. Agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya dan seefektif mungkin serta yang sesuai dengan sifat-sifat individu setiap muridnya.<sup>40</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah hasil dari penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan penelitian terdahulu meneliti upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa yang tidak berkebutuhan

---

<sup>39</sup> Hamdanah, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD SKH Alghisafa Labuan) 2, no. 1 (2023):78.

<sup>40</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 7.

khusus. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas yang terdapat keterkaitan dengan guru PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Maghfiroh, Hami Atus Sholikhah, Fuaddilah Ali Sofyan yang berjudul *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*, tahun 2019 dengan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca siswa MIN I Oga Ilir beserta dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dikarenakan kemampuan siswa dalam membaca dikelas I MIN Oga Ilir berbeda-beda disetiap kelasnya maka upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa juga berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan siswa.<sup>41</sup>

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu tersebut tidak membahas mengenai kesulitan bagi anak ABK, guru yang dijadikan objek penelitian merupakan guru umum bukan guru PAI, fokus kepada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca bukan kesulitan belajar PAI. Persamaannya adalah sama-sama bertemakan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, Lailatul Mathoriyah yang berjudul *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa MAN 1 Jombang*, tahun 2020 yang menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>41</sup> Fitriyani Maghfiroh, Hani Atus Sholikhah, and Fuaddilah Ali Sofyan, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa," *Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 100.

Dalam penelitian ini memiliki hasil penelitian yang pertama, kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran B. Arab dikarenakan kurangnya paham siswa akan pentingnya pembelajaran, kurangnya siswa menyerap materi-materi yang disampaikan guru, dan cara belajar siswa yang kurang efektif dan kurang berkelanjutan menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar B. Arab. Kedua, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan menggunakan empat kemahiran Bahasa. Ketiga, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Jombang adalah dengan mengadakan bimbingan khusus, mengadakan setoran *mufrodat*, memberikan *mufrodat* dengan artinya dan mengadakan evaluasi.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Dzikrul Hakim Al Ghozali dan Lailatul Mathoriyah yaitu fokus pada penelitian tersebut adalah upaya guru mengatasi kesulitan belajar Bahasa Arab, sedangkan pada penelitian ini fokus kepada upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Dzikrul Hakim Al Ghozali dan Lailatul Mathoriyah meneliti Siswa MAN 1 Jombang, yang artinya tidak meneliti ABK, sedangkan pada penelitian ini membahas juga mengenai ABK. Persamaan dari penelitian ini dan peneliti yang dilakukan oleh M. Dzikrul Al Ghozali dan Lailatul Mathoriyah sama sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.<sup>42</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Novitasari dan Achmad Fathoni yang berjudul *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa Pada*

---

<sup>42</sup> Dzikrul Hakim Al Ghozali and Lailatul Mathoriyah, "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa MAN 1 Jombang," *Jurnal Education and Development* 8, no. 4 (2020): 88.

*Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*, tahun 2022. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi kasus yang memiliki tujuan penelitian adalah mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, penggunaan media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa mengatasi kesulitan belajar matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara, pertama, perubahan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Kedua, penggunaan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran. Ketiga, melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Keempat, memberi kebebasan untuk siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Kelima, memberikan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil yang lain adalah Media Pembelajaran matematika siswa kelas V yang tersedia bagi sekolah yaitu jarring-jaring bangun ruang, Dakota FPB dan KPK, serta tangga pintar. Hambatan yang dirasakan oleh guru pertama adalah jumlah media yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga banyak siswa yang tidak bisa menggunakan media saat pembelajaran. Kedua. Kondisi media pembelajaran matematika banyak yang sudah terpakai. Ketiga, siswa merasa kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran matematika.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas kesulitan siswa pada pelajaran matematika, sedangkan di penelitian ini fokus kepada kesulitan belajar PAI bagi ABK. Persamaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesulitan belajar siswa.<sup>43</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fadila Nawang Utami yang berjudul *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD*, tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kepustakaan dan Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel dan jurnal. Dalam penelitian tersebut memiliki hasil penelitian yakni kesulitan belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan/ gangguan dalam proses pembelajaran, penyebab bisa berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa, dan ada berbagai jenis kesulitan belajar itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan yang selalu dihadapi oleh guru. guru hendak turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik. Adapun upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar, seperti identifikasi untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, diagnosis penentuan mengenai hasil dari pengelolaan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, prognosi untuk Menyusun rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, yang terakhir memberikan bantuan atau terapi berupa bimbingan belajar.

Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD, sedangkan pada penelitian ini membahas upaya guru dalam

---

<sup>43</sup> Ayu Novitasari and Achamd Fathoni, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5969.

mengatasi kesulitan belajar PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Nawang Utami adalah sama-sama membahas mengenai peranan/ upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar.<sup>44</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Saugadi, Agung Rinaldy Malik dan Burhan yang berjudul *Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*, tahun 2021 yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca kelas 1 SDN Sandana Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut menghasilkan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 1 yaitu memberikan les tambahan, memberikan tugas/pekerjaan rumah (PR) dan memberikan motivasi belajar membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Saugadi, Agung Rinaldy Malik, dan Burhan dengan penelitian ini terdapat perbedaan yakni pada penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi ABK, pada penelitian yang dilakukan oleh Saugadi, Agung Rinaldy Malik dan Burhan membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

---

<sup>44</sup> Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 93.

sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar.<sup>45</sup>

### C. Kerangka Pikir

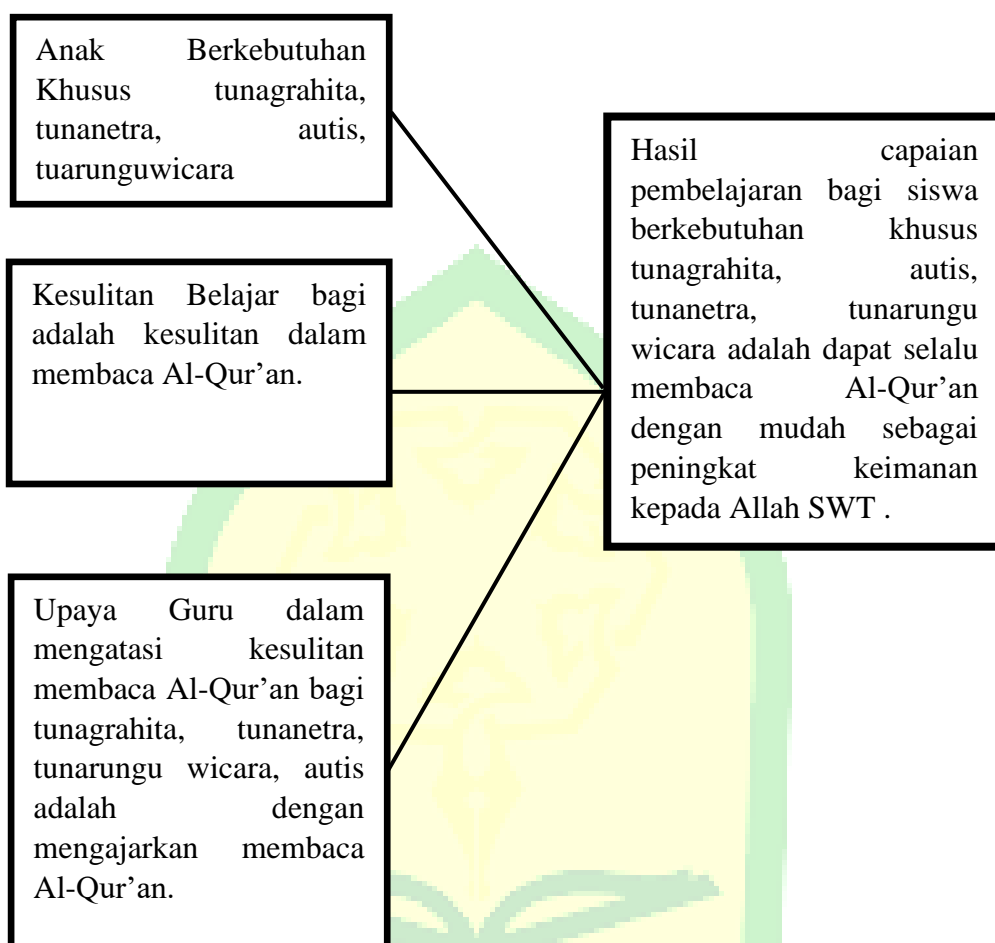
Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian yaitu upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI khususnya untuk Anak berkebutuhan khusus.



---

<sup>45</sup> Saugadi, Agung Rinaldy Malik, and Burhan, "Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 118.





**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan akidah dengan cara memberikan bekal kepada

orang yang mempelajarinya dengan ilmu agama, membiasakan hidup dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama di sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari Pendidikan nasional.

Allah SWT. Menciptakan manusia dengan beragam jenis keadaan jasmani/ fisik yang berbeda-beda, sebagai contoh anak tunanetra. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang untuk anak tunanetra dalam melaksanakan ibadahnya kepada Tuhan. Anak yang tunanetra tetap bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan bekal sebagai hidup mereka di dunia dan akhiratnya dengan perantara seorang guru. Mengajarkan PAI merupakan tantangan besar bagi seorang guru PAI, sebab dengan kondisi anak tunanetra yang berbeda dengan orang normal umumnya akan lebih sulit. Guru memerlukan suatu upaya untuk mempermudah dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Upaya guru tersebut akan menghasilkan capaian hasil belajar yang baik bagi anak tunanetra dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunanetra dapat meningkatkan keimanan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama sebagai usaha untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode yang saat ini digunakan dalam penelitian kualitatif dan menggunakan latar belakang alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>1</sup>

Kirk dan Miller mendefinisikan kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial yang terutama bergantung pada observasi manusia yang dilakukan di lapangan. Dengan memusatkan perhatian pada berbagai bentuk hal yang menimbulkan makna yang berbeda-beda, hal ini mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna dalam kondisi dunia yang beragam, keragaman manusia, tindakan, kepercayaan.<sup>2</sup> Secara garis besar, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengidentifikasi permasalahan-permasalahan atau fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian.

---

<sup>1</sup> Umar Sidiq and Moh. Mictachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

<sup>2</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 7-8.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan teknik untuk menjelaskan suatu temuan penelitian. Penelitian deskriptif berupaya mengkarakterisasi, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti. Pada saat melakukan penelitian deskriptif, rumusan masalah harus dipilih dengan baik, mempunyai manfaat ilmiah, dan tidak terlalu umum. Penelitian deskriptif harus memiliki fokus yang tidak terlalu luas dan mengandalkan data faktual daripada data subjektif.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pada penelitian ini dijelaskan sesuai fakta upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SLB Al Hidayah Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Adapun alasan penelitian ini dilaksanakan di SLB Al Hidayah Mejayan adalah sebagai berikut:

- a. Belum pernah dilakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun”.
- b. Tidak semua SLB terdapat pembelajaran PAI. SLB Al Hidayah merupakan salah satu SLB yang terdapat pembelajaran PAI.

---

<sup>3</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7-8.

## 2. Waktu Penelitian

Dengan keterbatasan waktu, maka peneliti melaksanakan penelitian pada rentan waktu Januari sampai dengan Maret Tahun 2024 untuk mendapatkan informasi dan data-data yang akurat dari SLB Al Hidayah Mejayan.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data adalah gambaran mengenai suatu objek atau peristiwa yang ditemukan selama penelitian disebut. Suharsimi mengartikan data sebagai segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan mentah untuk menyusun informasi. Data yang telah ditemukan terdiri dari data umum yang berupa profil sekolah, data sejarah berdirinya sekolah, data visi-misi sekolah, struktur organisasi sekolah, data guru dan data siswa. Data khusus meliputi kondisi anak berkebutuhan khusus, proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam, dan capaian pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

### 2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek data dapat ditemukan. Menurut Bungin Burhandata yang direkrut dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau sumber data pertama dilapangan. Data primer merupakan data yang

diperoleh dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara.<sup>4</sup> Pada penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wakil kesiswaan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung dalam penelitian.<sup>5</sup> Data sekunder pada penelitian ini adalah diambil dari buku, artikel jurnal.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini menurut peneliti, melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara secara mendalam dan melakukan observasi akan memperoleh hasil data yang dapat dipahami. Selain melakukan observasi dan wawancara, juga dilengkapi dengan dokumentasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

##### **1. Teknik observasi**

Observasi merupakan fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi lapangan, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman lebih dalam mengenai situasi sosial, sehingga mengarah pada penemuan fenomena yang mungkin sebelumnya luput dari persepsi mereka.

---

<sup>4</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

<sup>5</sup> Manab.

Metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati objek, pelaku, tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan.<sup>6</sup>

Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian awal di SLB Al Hidayah Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Observasi dilakukan dengan mengamati suasana lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan kelas. Observasi kedua dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan tentang pengaruh dari upaya yang dilakukan oleh guru tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi ABK. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi ini adalah lembar panduan wawancara, alat tulis, *field notes*.

## 2. Teknik wawancara

Salah satu metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah melalui wawancara lisan yang dilakukan saat pertemuan. Untuk mengumpulkan data, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat tanggapan dari responden. Metode wawancara dapat dilaksanakan langsung dan tidak langsung.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan merupakan teknik wawancara terbuka. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui maksud

---

<sup>6</sup> Yusuf Fadillah, "Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 36–39.

<sup>7</sup> Fadillah.

dan tujuan dari dilakukannya wawancara tersebut. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi ABK. Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini ditujukan kepada guru PAI. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Wawancara ini akan dilakukan kepada informan yakni:

- a. Kepala Sekolah SLB Al Hidayah Mejayan Ibu Triwiani, S.Pd sebagai narasumber tentang profil sekolah.
- b. Wakil Kesiswaan SLB Al Hidayah Mejayan Ibu Yuliana, S.Pd sebagai narasumber tentang kondisi anak berkebutuhan khusus.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Yuliana, S.Pd sebagai narasumber tentang proses pembelajaran PAI, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI, dan capaian pembelajaran PAI.

### 3. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau biografi.<sup>8</sup> Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data berupa tahun berdirinya sekolah, profil sekolah, dan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa data penting maupun foto kegiatan penelitian.

---

<sup>8</sup> Fadillah.



## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul. Huberman, Miles dan Saldana menawarkan bentuk analisis melalui tiga alur aktivitas bersamaan antara lain kondensasi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi.

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data yaitu proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan memodifikasi data keseluruhan dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris. Peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data tertulis dari lapangan sebelum memilih transkrip wawancara untuk memperoleh fokus penelitian yang diinginkan.

### 2. Penyajian Data/ *Data Display*

Tahap penyajian data meliputi pengorganisasian data menurut kategori yang dibuat pada tahap reduksi data. Data disusun secara metodis dengan narasi dan konteks untuk dijadikan landasan konstruksi argumen.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Mencari kejelasan dan pemahaman terhadap masalah yang diteliti memerlukan pengambilan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, menganalisis dan menjalin hubungan antar kategori data. Simpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten paa saat peneliti melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data, maka bisa disebut data yang kredibel.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Feny Rita Fiantika and et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70-72.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Uji validitas dan reliabilitas merupakan hal yang paling ditekankan pada pengujian keabsahan data dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak seketat penelitian kuantitatif. Begitu sampai di lapangan, permasalahan yang sudah terdefinisi bisa saja berubah karena adanya sesuatu yang lebih mendesak dan signifikan dari yang telah ditetapkan sebelumnya, atau mungkin terbatas pada porsi yang lebih kecil dari rumusan awal, demikian juga dalam proses dilakukannya observasi dan wawancara.

Data dari penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti mengadakan uji keabsahan data. Teknik dari pengujian keabsahan data dengan melakukan sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan dengan observasi yang lebih luas, membuat catatan, dan melakukan wawancara lanjutan dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Pengamatan ini mengandung makna bahwa peneliti dan narasumber akan menjalin hubungan yang lebih akrab (tidak ada jarak lagi), lebih terbuka, dan dilandasi rasa saling percaya, artinya tidak ada lagi informasi yang dirahasiakan.<sup>10</sup>

### 2. Meningkatkan ketekunan

Salah satu cara untuk menentukan keabsahan data adalah ketekunan peneliti dalam melakukan observasi, yang didasarkan pada “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melaksanakan kegiatan observasi”. Mengembangkan ketekunan berarti menjadi lebih perseptif dan berjangka

---

<sup>10</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Rajafindo, 2010), 129.

panjang. Hal ini untuk memastikan bahwa peristiwa-peristiwa dicatat secara akurat dan metodis serta datanya pasti.<sup>11</sup>

### 3. Triangulasi data.

Triangulasi data adalah metode analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi adalah proses menggabungkan pendekatan yang berbeda untuk mengkaji fenomena terkait dari berbagai sudut pandang.<sup>12</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### c. Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga sering kali dipengaruhi oleh waktu. Ketika data dikumpulkan melalui teknik wawancara sejak dini, ketika sumbernya masih segar dan tidak ada banyak masalah, maka data

---

<sup>11</sup> Emzir.

<sup>12</sup> Puji Rahayu, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah Pada Siswa Di MI Mamba'Ul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022," *Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo*, 2022, 42.

tersebut menjadi lebih kredibel dan valid. Oleh karena itu, wawancara verifikasi, observasi, atau metode lain dalam berbagai konteks atau waktu dapat digunakan untuk menilai kebenaran data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang menerima informasi dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan. Dengan Teknik triangulasi sumber ini, maka peneliti dapat mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan informasi atau bukti yang berbeda dan akan menambah keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.<sup>13</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai Kepala Sekolah, guru PAI, wakil kesiswaan, guru bimbingan konseling serta melakukan observasi terhadap pelaksanaan guru PAI dalam memberikan pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar PAI bagi ABK. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

## **G. Tahapan Penelitian**

### **1. Tahap pra-lapangan**

Tahap pra-lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai

---

<sup>13</sup> Dedi Susanto and et, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 55.

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan instrumen perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

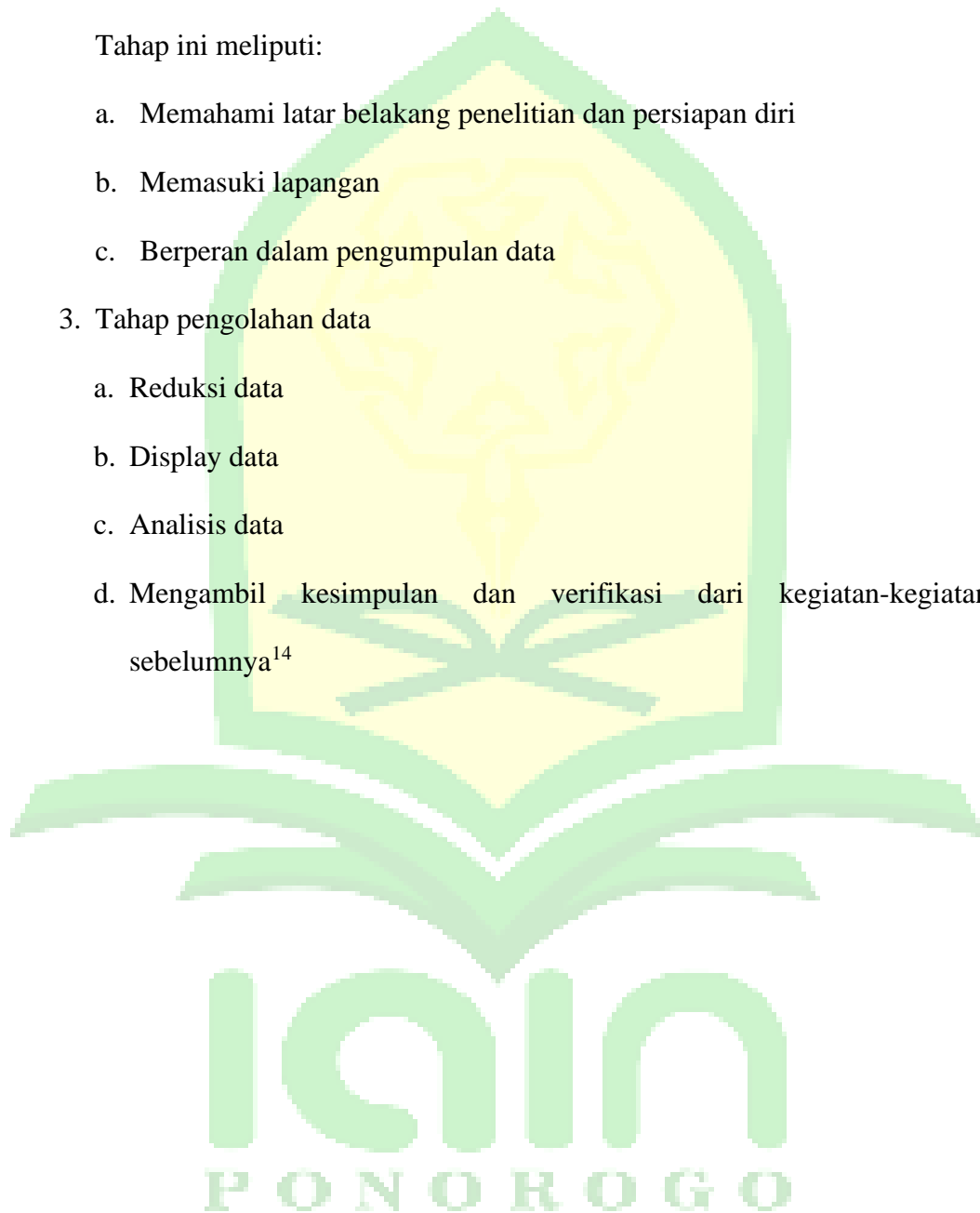
## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan dalam pengumpulan data

## 3. Tahap pengolahan data

- a. Reduksi data
- b. Display data
- c. Analisis data
- d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 47.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

SLB Al Hidayah beralamatkan di Jalan Muria, no.20 Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, 63153 di bawah naungan Yayasan Al Hidayah Mejayan. SLB Al Hidayah merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang terletak di tengah-tengah kota Caruban.

SLB Al Hidayah dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kelasnya dikelompokkan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa. Setiap kelasnya terdiri dari 5 hingga 8 siswa. Siswa-siswa di SLB Al Hidayah memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar.

SLB Al Hidayah memiliki lingkungan yang asri, terdapat banyak tanaman yang berada di depan kelas dan halaman sekolah. Lingkungan yang asri tersebut memberikan kenyamanan bagi siswa dan tenaga pendidik.

#### B. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Data Umum

##### a. Profil Sekolah Luar Biasa Al Hidayah Mejayan

###### Identitas Sekolah

- |   |              |                  |
|---|--------------|------------------|
| 1 | Nama Sekolah | : SLB Al Hidayah |
| 2 | NPSN         | : 20548827       |

- 3 Jenjang Pendidikan : SLB  
4 Status Sekolah : Swasta  
5 Alamat Sekolah : Kec. Mejayan  
RT/RW : 09/03  
Kode Pos : 63153  
Kelurahan : Mejayan  
Kecamatan : Kec. Mejayan  
Kabupaten/Kota : Kab. Madiun  
Provinsi : Prov. Jawa Timur  
Negara : Indonesia  
6 Posisi Geografis : -7.5478111.6614

#### **Data Pelengkap**

- 7 SK Pendiri Sekolah : 7226/04/D/95  
8 Tanggal SK : 1995-04-13  
Pendirian  
9 Status Kepemilikan : Yayasan  
10 SK Izin Operasional : 13/08.09.12/02/IV/2022  
11 Email : [Slbalhidayahmejayan97@gmail.com](mailto:Slbalhidayahmejayan97@gmail.com)  
12 Website : <http://slbalhidayah.sch.id><sup>1</sup>

Sekolah luar biasa Al Hidayah memiliki 83 siswa yang kondisinya terdapat banyak jenis anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah *down syndrome*, *autism*, tunanetra, tunawicara,

---

<sup>1</sup> Website SLB Al Hidayah Mejayan <http://slbalhidayah.sch.id>.

tunarungu. Seluruh siswa tersebut dari berbagai macam latar belakang keluarga, mulai dari menengah keatas dan menengah kebawah, dan biasanya kebanyakan siswa yang sekolah di SLB Al Hidayah tersebut di antar oleh orang tuanya dan ditunggu dari masuk sekolah hingga pulang sekolah.

SLB Al Hidayah memiliki 14 pengajar dengan masa kerja 5 hari dalam satu minggu, di hari Sabtu dan Minggu libur. Proses pendidikan dimulai pada pagi hari pukul 07.00. Guru SLB AL Hidayah juga mengikuti kegiatan supervise yang diadakan oleh Kepala Sekolah minimal satu kali dalam satu semester yang kemudian kegiatan yang direncanakan akan ditindaklanjuti. Guru SLB Al Hidayah memiliki metode khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi siswanya dengan harapan bahwa sekolah dan guru ingin memberikan pelayanan terbaik bagi siswa-siswanya khususnya dalam materi Pendidikan Agama Islam supaya anak-anak berkebutuhan khusus mengerti dan memahami hukum-hukum Islam, tata cara beribadah, dan memiliki akhlakul karimah.<sup>2</sup>

Berbagai macam cara guru untuk mendidik siswa supaya memiliki akhlak yang mulia, dan bertalenta, sekolah tersebut juga terdapat beberapa ekstrakurikuler di SLB Al Hidayah dan diikuti oleh siswanya, di antaranya adalah ekstra pramuka, BTQ, drumband, menari, melukis. Siswa bebas memilih ekstra yang ingin diikuti tetapi disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut dan disesuaikan kemampuan

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12-2/2024.



siswa tersebut. Guru biasanya juga menentukan siswa tersebut bisa mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan kondisinya.

#### **b. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Al Hidayah Mejayan**

Sekolah Luar biasa Al Hidayah Mejayan didirikan oleh seorang guru lulusan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa). Pada awalnya seorang guru tersebut ingin mendirikan Sekolah Luar Biasa yang berada di Kecamatan Sawahan Madiun yang pada saat itu sedang mencari Yayasan yang bisa menaungi Sekolah Luar Biasa di Sawahan.<sup>3</sup>

Seorang guru tersebut bertemu dengan Bapak Abdullah Tartib yang pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah MTsN Roisul Huda Sawahan dan mengajak pada alumni SGPLB tersebut untuk mendirikan SLB di Kecamatan Mejayan dengan alasan bahwa Yayasan yang ada di Sawahan pada saat itu belum siap menaungi SLB yang rencananya akan didirikan di Kecamatan Sawahan.<sup>4</sup>

Pada akhirnya, tanggal 2 Januari 1995 didirikanlah SLB Al Hidayah Mejayan di bawah naungan SLB Al Hidayah dengan awal jumlah siswa adalah 12 siswa dan 3 orang pengajar. SLB Al Hidayah berdiri hingga sekarang dengan jumlah siswa 83 siswa dari jenjang SDLB, SMPLB, SMALB dengan jumlah tenaga pengajar 14 pengajar yang bertatus Sarjana yang di kepalai oleh seorang guru bernama Triwiani, S.Pd.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12-2/2024.

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12-2/2024.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12-2/2024

### c. Visi Misi Sekolah Luar Biasa Al Hidayah Mejayan

#### 1) Visi Sekolah Luar Biasa

Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berakhlaqul karimah, terampil, percaya diri, berprestasi dan mandiri ditengah-tengah masyarakat.

#### 2) Misi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa Al Hidayah Mejayan memiliki misi yaitu:

- a) Menanamkan akhlak budi pekerti pada anak berkebutuhan khusus.
- b) Mewujudkan pemerataan pendidikan secara efektif pada anak berkebutuhan khusus dari TKLB sampai SMALB.
- c) Meningkatkan pembinaan olahraga dan seni anak berkebutuhan khusus agar berprestasi di tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.
- d) Membekali siswa dengan berbagai macam vokasi untuk dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

### d. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Al Hidayah

SLB Al Hidayah mejayan merupakan sekolah luar biasa dibawah naungan Al Hidayah Mejayan. Jumlah pengajar di SLB Al Hidayah yaitu 14 pengajar. Ketua Yayasan Al Hidayah merupakan pimpinan tertinggi dari SLB AL Hidayah Mejayan. Yayasan Al Hidayah Mejayan di ketuai oleh Bapak Drs. Abdullah Tartib. Ketua komite SLB Al Hidayah sejajar dengan Kepala Sekolah yakni Ibu Adrian Puji

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/13-2/2024.

Susilowati Dibawahnya terdapat kepala sekolah SLB Al Hidayah Mejayan yakni Ibu Triwiani, S.Pd. Dibawahnya kepala sekolah terdapat bendahara sekolah yaitu Ibu Diyah Madusari, S.Pd. Dilanjutkan oleh ke empat wakil Kepala sekolah yakni operator oleh Bapak Utuh Cahyo Anggoro, S.Pd, Waka Kurikulum oleh Ibu Puji Lestari, S.Pd dan Ibu Ririn Puji Lestari, S.Pd, Wakil Kesiswaan oleh Ibu Yuliana, S.Pd, serta Bimbingan Konseling oleh Ibu Esti Wilutami, S.Pd, dan Ibu Winny Widyanissa U, S.Pd. Dilanjutkan lagi oleh bagian Perpustakaan yaitu Ibu Ananta Resti, S.Pd, Unit Kesehatan Siswa oleh Bapak Heri Rahmanto, S.T dan Ibu Eva Erlina H, S.Pd, sarana prasarana yaitu Ibu Isbani, S.Pd, serta humas yaitu Ibu Sri Wahyu Utami, S.E.<sup>7</sup>

SLB Al Hidayah memiliki guru mata pelajaran dan guru kelas yang terbagi menjadi guru kelas SDLB, SMPLB, SMALB. Guru kelas SDLB yaitu Ibu Triwiani, S.Pd, Ibu Diyah Madusari, S.Pd, Ibu Puji Lestari, S.Pd, Bapak Heri Rahmanto, S.T, Ibu Esti Wilutami S.Pd, Ibu Eva Erlina, S.Pd, Ibu Whiny Widyanissa U, S.Pd, dan Ibu Ananta Resti, S.Pd. Guru kelas SMPLB terdapat Ibu Isbani, S.Pd dan Ibu Ririn Puji Lestari S.Pd serta guru kelas SMALB terdapat Ibu Sri Wahyu Utami, S.Pd dan Bapak Utuh Cahyo Anggoro, S.Pd. Pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yuliana, S.Pd, guru mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu Ibu Supriyanti, S.Pd.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/13-2/2024.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/13-2/2024.

## e. Data Guru Sekolah Luar Biasa Al Hidayah

Tabel 4.1. Data Guru SLB Al Hidayah Tahun 2023/2024<sup>9</sup>

No	Nama	JK	Pendidikan	Status	Alamat
1	Triwiani, S.Pd	P	S1	GTY	Sawahan, Madiun
2	Diyah Madusari, S.Pd	P	S1	GTY	Wonoasri, Madiun
3	Puji Lestari, S.Pd	P	S1	GTY	Mejayan, Madiun
4	Yuliana, S.Pd	P	S1	GTY	Pilangkenceng, Madiun
5	Heri Rahmanto, S.Pd	L	S1	GTY	Mejayan. Madiun
6	Esti Wilutami, S.Pd	P	S1	GTY	Bangunsari, Madiun
7	Isbani, S.Pd	L	S1	GTY	Meyajan, Madiun
8	Sri Wahyu Utami, S.E	P	S1	GTY	Saradan, Madiun
9	Utuh Cahyo Anggoro, S.Pd	L	S1	GTY	Sawahan, Madiun
10	Ririn Puji Lestari, S.Pd	P	S1	GTY	Wonoasri, Madiun
11	Supriyanti, S.Pd	P	S1	GTY	Mejayan, Madiun

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/13-2/2024.

No	Nama	JK	Pendidikan	Status	Alamat
12	Eva Erlina, S.Pd	P	S1	GTY	Saradan, Madiun
13	Whiny Widyannisa	P	S1	GTY	Wonoasri, Madiun
14	Ananta Resti, S.Pd	P	S1	GTY	Balerejo, Madiun

**f. Data Siswa Sekolah Luar Biasa Al Hidayah Mejayan**

**Tabel 4.2. Data Siswa SLB Al Hidayah Tahun 2023/2024<sup>10</sup>**

No	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah
1	Tunagrahita ringan	5 siswa
2	Tunagrahita sedang	9 siswa
3	Tunagrahita	31 siswa
4	Tunanetra	2 siswa
5	Tunarungu wicara	28 siswa
6	Autis	8 siswa

**2. Data Khusus**

**a. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah**

Pemahaman keberagaman individu di masyarakat memerlukan pengenalan terhadap keadaan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, sangat penting bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terlibat untuk memiliki kesadaran menyeluruh mengenai beragam keadaan ini untuk mendorong pertumbuhan dan prestasi akademik anak-anak.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/28-3/2024.

Kemajuan pendidikan inklusif juga memerlukan peningkatan pemahaman tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Metode dasar untuk mendorong perkembangan terbaik bagi anak-anak adalah mengklasifikasikannya. Dengan mengklasifikasikannya secara cermat, hal ini dapat menentukan kebutuhan spesifik setiap anak dan menawarkan bantuan yang tepat. Sekolah Luar Biasa Al Hidayah merupakan sekolah luar biasa yang cukup memiliki banyak siswa dengan berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh Wakil Kesiswaan di SLB AL Hidayah yaitu Ibu Yuliana, S.Pd.

Jumlah siswa ada 83 siswa dengan berbagai macam jenis ABK, ada yang tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan autis. Tunagrahita itu ada 2, yaitu tunagrahita ringan dan sedang, kalau *down syndrome* biasanya tergolong dalam tunagrahita sedang. Tunagrahita ringan itu bisa dilihat dari anaknya, anaknya kelihatannya normal, tetapi sulit membaca, berhitung.<sup>11</sup>

Berbagai banyaknya jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB AL Hidayah, tetap mendapatkan materi pelajaran yang sama yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing jenis Anak Berkebutuhan khusus (ABK), seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuliana, S.Pd selaku Wakil Kesiswaan.

Banyaknya siswa dari beragam jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap disesuaikan dengan capaian pembelajaran masing-masing, untuk modul ajar sementara belum ada modul ajar yang khusus Anak Berkebutuhan Khusus, jadi saya menggunakan modul-modul yang ada di sekolah umum, tetapi saya ambil sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di SLB, untuk kurikulum tetap kurikulum merdeka, tetapi belum semuanya. Ada yang K13 juga, untuk kelas 1, 2, 4,5, 7,8, 11,10 itu yang

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12-2/2024.

kurikulum merdeka, kalau untuk yang kelas 3, 6, 9, 12 itu masih kurikulum K13.<sup>12</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang Istimewa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal itu tidak membatasi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut mendapatkan hak pendidikan yang layak dan terjamin. Melalui pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus dapat mengeksplor potensi yang dimiliki secara penuh. Sesuai pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd.

Semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu wajib mendapatkan kebutuhan pendidikan yang sama dengan anak-anak umum dan normal lainnya. Maksudnya adalah sesuai dengan anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>13</sup>

Terdapat banyak jenis Anak Berkebutuhan Khusus dengan kesulitan dalam belajarnya tidak pernah menyurutkan semangat para tenaga pendidik untuk senantiasa memberikan pendidikan yang baik kepada siswa-siswanya dan nantinya akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

#### **b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB AL Hidayah Mejayan**

Seiring berjalannya waktu, pendidikan telah menjadi komponen penting dalam menghasilkan generasi yang tangguh dan unggul. Seluruh proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, menggunakan kurikulum sebagai pedoman dasar setiap proses pembelajaran, termasuk pada Sekolah Luar Biasa Al Hidayah. SLB Al Hidayah menggunakan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka sebagai

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12-2/2024.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12-2/2024.

pedoman pembelajarannya. Seperti halnya pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd selaku Guru PAI di SLB Al Hidayah.

Kurikulum di SLB Al Hidayah menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11 dan kurikulum 13 untuk kelas 3, 6, 9, 12.

Demi menjamin pembelajaran efektif, kesiapan guru sangat penting dalam peran pendidik. Hal ini menjadi lebih primer jika berbicara tentang pendidikan agama Islam yang memasukkan prinsip-prinsip moral dan spiritual di samping mata pelajaran akademis. Sebelum memulai pelajaran pendidikan agama Islam, guru harus mempersiapkan diri dengan memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran serta peka terhadap kebutuhan spiritual dan emosional siswanya.

Selain kurikulum sebagai pedoman dasar pada proses pembelajaran, terdapat kesiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan aktivitas pembelajaran PAI yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd selaku guru PAI.

Hal yang paling penting sebelum proses pembelajaran, pastinya saya akan mempersiapkan media apa yang digunakan, media yang cocok untuk anak-anak tersebut kira-kira apa. Setiap media yang digunakan jelas berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, kalau disamakan nanti jelas kurang sesuai bahkan, penanganan anak satu dengan anak lainnya juga berbeda, misalnya sama-sama kelasnya, sama-sama tunarungunya tetapi nanti mungkin terkadang metodenya salah satu anak tersebut masih belum bisa. Jika anak tersebut pintar, langsung saja bisa. Misalkan anaknya lambat, ya nanti akan disesuaikan, yang satu ketika waktunya mengaji huruf hijaiyah, A I U bisa langsung lanjut, kalau anak yang lambat, baru A saja yang sudah bisa, dikasih harakat kasrah dia juga belum bisa. Jadi, disesuaikan dengan kemampuan anak. Guru berusaha sebaik mungkin



bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus ini bisa menerima pelajaran dengan baik dan dia paham. Terkadang menggunakan metode gambar juga bisa digunakan untuk anak yang tunarungu. Misalnya bawa gambar tentang materi ciptaan Allah ada gambar matahari, bulan, bumi, terkadang juga langsung belajar *outdoor* langsung menunjukkan ciptaan Allah seperti matahari, angin.

Proses pembelajaran yang berlangsung, meskipun sudah menggunakan metode yang sesuai, namun tetap ada permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam dunia pendidikan seperti masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan memerlukan solusi yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yulia, SPd.

Masalah yang sering ditemui misalnya anak waktu pembelajaran seperti biasa itu bisa, tetapi pas waktu praktek itu lupa, kalau diingatkan anak itu akan ingat lagi, anak-anak itu cenderung terbalik, misalnya pada saat praktek wudhu gerakannya terbalik, tetapi saya untuk mengatasinya itu, kalau anak wudhu, saya berada di dekatnya, saya dekte, misalnya berkumur, basuh hidung, cuci muka, tapi kalau anak tunarungu kalau sudah hafal ya sudah bisa wudhu sendiri, maksudnya dia praktek itu ya langsung seperti biasanya. Mengajar anak yang sudah SMPLB itu lebih sulit, karena harus bekerja lebih ekstra keras. Berbeda dengan anak umum, diterangkan satu kali sudah bisa, tetapi kalau anak SMPLB harus diulang-ulang terus menerus, kadang kalau anak yang tunagrahita, autis itu kita kadang bicara sendiri, karena dia tidak ada interaksi supaya kita tahu dia paham atau tidaknya.

Usaha guru untuk mengatasi problematika yang terjadi dikelas tidak lain untuk menciptakan kelas yang kondusif. Guru adalah kunci dalam membina lingkungan yang mendorong perkembangan terbaik setiap siswa karena kesadaran, daya cipta, dan dedikasi dari guru. Berbagai cara dilakukan oleh guru salah satunya adalah pemilihan

media pembelajaran yang menarik dan sesuai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd.

Anak-anak itu kalau diberikan media pembelajara yang sesuai, maka tidak akan terjadi keributan dikelas. Jika media tersebut tidak sesuai, yang akan terjadi adalah anak-anak berlarian, bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran. Contoh anak tunarungu jika di ajak tepuk, di ajak bermain sambil belajar dia akan senang, tetapi kalau guru diam saja pasti nanti anaknya juga akan main sendiri, berlarian. Anak berkebutuhan khusus itu dalam satu kelas seharusnya berisi maksimal 5 siswa maka akan tercipta kelas yang kondusif, tetapi di sekolah ini ada yang berisi 8 siswa jadi harus lebih ekstra untuk mengatur anaknya agar tetap kondusif.

Terciptanya kelas yang kondusif, banyak terjadinya faktor-faktor penghambat yang dirasakan oleh guru PAI, salah satunya adalah pemahaman anak. Pemahaman anak merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, karena pemahaman anak merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd selaku guru PAI di SLB Al Hidayah Mejayan.

Faktor penghambat bagi saya sebagai guru PAI adalah tingkat pemahaman pada anak. Jika anak tersebut kurang paham tentang apa yang telah di ajarkan, maka kita sebagai guru juga mengusahakan agar anak tersebut paham dengan materi yang diajarkan. Faktor penghambat tersebut terdapat solusi yang dapat dilakukan yaitu saya akan mengulang-ulang hingga anak tersebut paham dengan napa yang telah saya jelaskan. Minggu ini misalkan tentang bab Malaikat allah, maka minggu depan akan saya ulangi lagi tentang bab tersebut. Nantinya saya tambah tugasnya Malaikat juga, kalau bisa plig tidak ada 5 yang dihafal nama-nama Malaikat beserta tugasnya. Pada tunagrahita paling tidak ada 3 yang dihafal. Pada tunarungu, kalau bisa 10 berarti dia hebat, tetapi paling tidak 5 nama Malaikat beserta tugasnya. Pada dasarnya tunarungu itu otaknya normal, hanya saja dia tidak bisa mendengar dan kesulitan dalam berbicara.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-2/2024.

**c. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan membimbing, mengajarkan sesuatu hal kepada peserta didik, guna menjadi manusia yang memiliki akal pikiran yang membawanya menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam mengajarkan berbagai macam pengetahuan agamis untuk menjadikan manusia yang bertaqwa dan hidup sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Dunia pendidikan Islam tidak terlepas dari guru yang mengajarkan tentang ilmu pendidikan Islam di sekolah. Peranan guru yang sangat penting untuk menjadikan siswa mentaati aturan agama di dalam sekolah, yang nantinya siswa dapat membiasakan diri untuk hidup sesuai norma yang berlaku di kehidupannya dengan cara guru memberikan contoh yang baik dan sesuai dengan peraturan agama yang berlaku. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd selaku guru PAI SLB Al Hidayah Mejayan.

Sebagai guru yang baik, kita memberikan contoh yang baik pula kepada anak-anak melalui pembiasaan sehari-hari, maksudnya dalam kehidupan mereka, keseharian mereka itu, kalau bisa sesuai dengan norma dan agamanya. Sekolah luar biasa Al Hidayah ini mayoritas Islam, jadi kalau bertemu dengan guru ya harus senyum, salam, sapa, sopan santun. Sesampainya di sekolah bertemu dengan guru harus salaman, pulang sekolah juga salaman. Sebelum pembelajaran dimulai, melakukan do'a Bersama di halaman sekolah setiap hari, itu merupakan kebiasaan dari aman dulu, tidak hanya dilakukan pada hari senin saja, namun setiap hari dilakukan. Khusus hari Rabu ada Asmaul

Husna dan Sholawat Nariyyah, tetapi semua juga tergantung dari guru piketnya.<sup>15</sup>

Berbagai macam cara guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan norma agama tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada siswanya. Terjadi banyak macam-macam kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah seperti keadaan siswa yang berbeda dengan anak normal lainnya. Sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd.

Banyak macam-macam kesulitan belajar PAI yang saya rasakan, keadaan fisik, psikologis yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya menjadikan pembelajaran PAI ini sulit untuk dipahami bagi mereka. Hal-hal yang belum *familiar* di kehidupan mereka menjadikan mereka sulit untuk memahami. Keseluruhan dari materi yang diajarkan. Gangguan yang terjadi pada perilaku mereka membuat anak-anak itu kurang fokus, gangguan perilaku itu seperti hiperaktif. Anak yang aktifnya melebihi batas membuat mereka menjadi kurang memusatkan perhatiannya ke mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Hasilnya, anak-anak akan mengalami keterlambatan dalam belajarnya.<sup>16</sup>

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran PAI yang dialami oleh guru tidak akan menghambat kinerja guru. banyaknya kesulitan yang dialami dianggap sebagai rintangan menjadi seorang guru. Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar terus-menerus dilakukan oleh guru supaya tujuan pembelajaran dapat terealisasikan. Metode pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan, dengan metode pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Seperti halnya

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd selaku guru PAI SLB Al Hidayah Mejayan.

Cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak yaitu dengan cara guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jika metodenya tepat dan sesuai dengan kondisi anak, anak pasti akan menjadi cepat tanggap, dan langsung memahami tentang apa yang diajarkan oleh guru didepan kelas. Dengan begitu pastinya tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik. Sebagai guru pastinya akan tetap selalu memberikan seribu cara supaya anak-anak didiknya dapat belajar dengan baik dan benar sesuai dengan mata pelajaran yang telah diajarkan.<sup>17</sup>

SLB Al Hidayah memiliki 4 klarifikasi anak berkebutuhan khusus, yakni terdapat tunagrahita, tunanetra, autisme dan tunarungu wicara. Empat klasifikasi tersebut memiliki upaya untuk mengatasikesulitan sendiri-sendiri setiap klasifikasiya. Seperti pada pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam.

Pada anak tunagrahita, tunagrahita sedang, tunagrahita ringan sebenarnya tidak ada perbedaan dalam metode pembelajarannya, karena mereka sejatinya sama kondisinya. Anak tunagrahita itu cenderung kepada metode bernyanyi. Karena mereka merasa senang, nyaman dengan menggunakan metode bernyanyi. Akan cepat tanggap dan cenderung menjadi kondusif kelasnya jika pembelajaran dilakukan dengan bernyanyi, seperti nyanyi rukun islam yang lima, tepuk anak sholeh. Pembelajaran akan mudah masuk kedalam pikiran mereka jika dilakukan dengan bernyanyi. Terkadang untuk mengatasi kesulitan belajar, saya juga memberikan materi tambahan secara *face to face*. Anak tunagrahita jika *face to face* mereka malah akan mudah faham karena tidak terpengaruh terhadap temannya. Anak tunagrahita di dalam kelas kan biasanya gaduh, kalau menggunakan *face to face* akan lebih faham dengan materi yang di ajarkan oleh gurunya.<sup>18</sup>

Guru memiliki peran dalam memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita. Memberikan Latihan soal dapat membantu siswa dalam

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

mengatasi kesulitan belajarnya. Sesuai dengan pernyataan guru pendidikan Agama Islam.

Memberikan latihan soal ulangan, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung materi pembelajaran itu saya lakukan sebagai umpan balik dalam mengatasi kesulitan belajar. Karena menurut saya dengan begitu anak akan semangat lagi. Program inisiatif dari saya untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan memberikan *reward* berupa jajan, uang saku itu dapat menambah semangat mereka. Cara tersebut bisa untuk mengatasi kesulitan belajarnya, mereka yang mengalami kesulitan belajar, akan merasa tertantang dan semangat untuk mendapatkan *reward* atau hadiah.<sup>19</sup>

Selain dari tunagrahita, terdapat pula anak tunanetra di SLB Al Hidayah, namun hanya terdapat 2 siswa. Tunanetra menggunakan metode yang berbeda dengan tunagrahita. Sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam yakni Ibu Yuliana, S.Pd.

Biasanya saya menyesuaikan materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak saja. Kalau anak tunanetra ya bisa dengan menghafal. Saya menggunakan media audio untuk didengarkan anak tunanetra, kalau menggunakan braille belum bisa anak tunanetra, tahun ajaran ini ada 2 siswa tunanetra, tetapi dia masih murid baru, dulunya ada di sekolah dasar umum, bukan SLB, jadi mereka jika menggunakan braille kesulitan. Kalau dulu ada murid tunanetra menggunakan braille, tetapi juga ada buku yang tulisan biasa juga, jadi guru menggunakan buku yang bukan braille, siswa tunanetranya menggunakan buku braille.<sup>20</sup>

Demi menjamin aksesibilitas dan kesetaraan di kelas, guru mempunyai peran penting dalam menawarkan bantuan ekstra kepada siswa yang memiliki gangguan penglihatan. Dukungan yang diberikan oleh guru tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan motivasi bagi siswa tunanetra, tetapi dukungan diberikan

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

dengan memberikan tambahan belajar di luar jam pembelajaran siswa tunanetra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Yuliana, S.Pd sebagai guru pendidikan agama Islam.

Dukungan tambahannya adalah memberikan tambahan belajar di luar jam pembelajaran. Misalnya saja memberikan materi dulu di dalam kelas seperti sholat atau wudhu, saya arahkan terlebih dahulu di dalam kelas, lalu di praktikkan di lain jam dengan menggunakan air benaran atau langsung praktik sholat di mushola. Kalau tunanetra kan mudah menghafal anaknya, hanya saja tidak mampu melihat. Jadi lebih mudah jika anaknya mudah menghafal.<sup>21</sup>

Terdapat anak berkebutuhan khusus autis di SLB Al Hidayah, guru memberikan perannya dengan pengetahuan dan kesabaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak autis untuk menangani kesulitan belajarnya. Sesuai dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam.

Strategi yang sangat ampuh untuk sekarang ini menggunakan gambar. Melakukan pendekatannya dengan melalui gambar, bisa menggunakan gambar tersebut sebagai media pembelajaran juga, sebab apa? Karena anak autis itu asyik dengan dunianya sendiri, mereka jika diajarkan dengan metode lain selain gambar atau visual, mereka akan lebih banyak berulah, jadi anak autis itu bahayanya jika tidak nyaman dengan guru atau metode pembelajarannya, mereka bisa membenturkan kepalanya ke dinding, bisa teriak-teriak sendiri, membuat kegaduhan. Jadi guru menggunakan media gambar agar mereka senang dengan pembelajarannya.<sup>22</sup>

Peran guru menjadi sangat penting dalam membantu anak autis dalam menjalankan ibadah keagamaan Islam. Guru dapat menjadi fasilitator yang mendampingi anak autis dalam memahami dan menjelaskan kegiatan ibadah yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.



dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk penyandang autisme, memiliki kesempatan untuk merasakan kedekatan spiritual dan pengembangan pribadi melalui ibadah agama Islam dengan menerapkan pendekatan secara inklusif. Guru memiliki cara untuk membantu anak autisme untuk mengikuti praktik ibadah. Sesuai dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam.

Dalam praktik ibadah pendidikan agama Islam seperti sholat, wudhu, saya langsung memerikan praktiknya, anak autisme langsung praktik wudhu, sholat atau puasa. Saya bekerjasama dengan orang tua, saya selalu menanyakan apakah anak tersebut berpuasa atau tidak. Selalu saya tanyakan, agar saya tau apakah anak tersebut melakukan kewajibannya seperti anak normal lain atau tidak. Sebagai evaluasi juga.<sup>23</sup>

SLB Al Hidayah terdapat anak dengan kategori tunarungu wicara. Dengan tingkat kepedulian dan pemahaman guru yang mendalam dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi komunikasi sehingga anak tunarungu wicara dapat mengembangkan kemampuannya. Menggunakan metode yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd.

Kalau anak tunarungu wicara cenderung mudah untuk diajarkan materi, karena mereka itu bisa berfikir secara normal. Meskipun tidak bisa mendengar dan berbicara pun agak terbata-bata, tetapi mereka itu hebat untuk memahami materi pembelajaran. Menggunakan metode *index card match* itu sangat membantu dalam pembelajaran PAI. Anak tunarungu wicara mampu menghafal, berbeda dengan anak autisme atau tunagrahita, mereka bisa mendengar, namun berfikirnya mungkin agak mengalami kesulitan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.



Langkah pertama yang penting menuju keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pengembangan metode untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran pada anak-anak tunarungu wicara. Guru memiliki peranan penting, dalam hal ini karena guru harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ciri-ciri dan hambatan yang dihadapi oleh anak-anak tunarungu wicara. Guru juga perlu mengetahui metode spesifik untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan belajar. Guru pendidikan agama Islam di SLB Al Hidayah memiliki cara dengan melihat nilai dari kesehariannya. Sesuai dengan keterangan dari guru pendidikan agama Islam.

Terdapat cara saya untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada anak tunarungu wicara, seperti melihat nilai hariannya, nilai sikap, spiritualnya. Jika nilai-nilai tersebut bagus, berarti anak tersebut tidak mengalami kesulitan belajar. Namun, jika nilainya masih di bawah rata-rata, maka anak tersebut mengalami kesulitan belajar.<sup>25</sup>

Pada proses pendidikan anak, kolaborasi antara orang tua dan guru memiliki peran yang penting. Kerjasama yang kuat antara kedua belah pihak tidak hanya memperkuat pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan pendukung yang memastikan perkembangan pendidikan anak. Guru pendidikan agama Islam di SLB Al Hidayah melakukan kolaborasi tersebut untuk memastikan perkembangan siswa. Hal tersebut memang penting dilakukan sebagai tanda bahwa perkembangan anak tidak hanya bergantung pada guru di sekolah saja,

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

namun juga peran orang tua juga dibutuhkan. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yuliana, selaku guru pendidikan Agama Islam di SLB Al Hidayah.

Saya juga melakukan kolaborasi dengan orang tua anak. Hal tersebut saya lakukan sebagai tanggung jawab saya di sekolah. Kolaborasinya ya seperti setiap kali saya memberikan tugas atau PR, saya menghubungi orang tua dengan lewat pesan dengan menggunakan *handphone*. Saya kirimkan tugas-tugas apa yang harus dikerjakan kepada orang tua, agar orang tuanya tahu dan dapat membantu anak tersebut untuk mengerjakan tugas. Nanti sesampainya di sekolah akan saya lihat dan saya berikan nilai, agar anak-anak itu tambah semangat jika ada nilainya. Anak-anak senang jika mendapatkan nilai, karena anak-anak merasa di apresiasi jerih payahnya untuk mengerjakan tugas tersebut.<sup>26</sup>

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Seperti gangguan penginderaan,, gangguan gerak, gangguan pada pemahaman dan gangguan perkembangan perilaku. Berbagai macam klasifikasi kesulitan belajar tersebut, pastinya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sesuai dengan pendapat dari Ibu Yuliana, S.Pd.

Dari banyaknya klasifikasi kesulitan belajar pada anak, yang paling sulit mempelajari, memperhatikan guru ketika mengajar adalah anak autis, tunagrahita sedang. Autis itu mengalami gangguan pada perilakunya, gangguan pada perkembangan perseptualnya. Jadi, anak autis itu sulit untuk diajarkan materi, seperti halnya tunagrahita yang mana tunagrahita merupakan gangguan pada kemampuan intelektualnya yang mungkin di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak pada umumnya.<sup>27</sup>

Kesulitan-kesulitan belajar yang terjadi, guru pasti memerlukan strategi pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan, guna membantu

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

guru dalam mengajar sehingga materi tersebut akan mudah di pahami oleh siswanya. Strategi khusus yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan PAI SLB Al Hidayah Mejayan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah dengan strategi pengulangan materi pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd.

Strategi khusus untuk menangani kesulitan belajar itu sangat diperlukan. Strategi tersebut diharapkan mampu memberikan membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Contoh strateginya adalah mengulang materi di minggu-minggu berikutnya. Satu materi itu bisa dua sampai tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama itu pasti anak-anak masih bingung tentang apa yang diajarkan. Pengulangan materi itu akan memberikan ingatan yang kuat kepada anak dan sekaligus guru dapat menilai belum dan sudahnya anak-anak tersebut sudah memahami materi yang diajarkan.<sup>28</sup>

Kesulitan belajar yang dialami siswa, memiliki dampak yang luar biasa. Siswa akan merasa malas belajar karena siswa merasa bahwa mereka sulit memahami pembelajaran PAI. Kesulitan memahami dapat berdampak pada motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi akademik seseorang, untuk memberikan dukungan yang tepat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, pendidik, orang tua, dan komunitas pendidikan harus menyadari dan memahami dampak-dampak ini. Memahami kompleksitas dampaknya, tenaga pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. SLB Al Hidayah Mejayan merupakan salah satu sekolah yang terencana dampak dari kesulitan belajar tersebut. Sesuai dengan pendapat Ibu Yuliana, S.Pd.

---

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut, akan menimbulkan dampak pada dirinya sendiri. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, lambat laun akan mudah putus asa. Mereka merasa bahwa materi PAI yang diajarkan itu sangat sulit untuk mereka pahami, apalagi bagi materi yang belum mereka tahu sebelumnya, kalimat atau kata yang belum *familiar* akan lebih sulit masuk kedalam pikiran mereka. Hal tersebut akan menjadikan mereka malas untuk mencatat materi tersebut dan tidak mau memperhatikan guru. Guru yang tidak sesuai dengan biasanya pun, anak-anak juga tidak mau. Misalnya guru yang mengajar PAI sedang rapat, lalu digantikan oleh guru yang lain, anak-anak tersebut juga belum tentu mau. Jadi guru harus menanyakan dulu kemauannya apa agar anak-anak tersebut mau. Guru yang tidak sesuai dengan mereka, mereka juga akan merasa putus asa untuk memahami materi, sebab cara mengajarnya mungkin sedikit berbeda.<sup>29</sup>

SLB Al Hidayah merupakan sekolah yang siswanya merupakan anak berkebutuhan khusus, yang pasti berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus menurut peneliti merupakan anak yang memiliki keistimewaan yang diciptakan Allah dengan segala kelebihanannya. Mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya yang terjadi tentunya akan sangat berbeda dengan anak yang secara psikologis dan fisiknya lebih sempurna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd.

Terdapat perbedaan antara anak yang normal pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran. Anak normal cenderung mudah untuk belajar dan memahami pelajaran yang diajarkan, satu atau dua kali dijelaskan mungkin sudah langsung paham. Anak berkebutuhan khusus pasti memerlukan strategi, metode, dan solusi-solusi yang tepat untuk mengatasi problematika-problematika pada saat pembelajaran PAI berlangsung.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/12-2/2024.

#### **d. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan**

Capaian pembelajaran pada pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pendalaman dan pemahaman prinsip-prinsip Islam. Pada kaum Muslim, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pertumbuhan spiritual dan pribadi setiap individu. Peneliti mengartikan capaian pembelajaran sebagai tahap akhir pada pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus di kuasai oleh siswa. Pada capaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus terdapat Akhlak, Akidah, Fikih, Al-Qur'an Hadits. Sesuai dengan pendapat yang di sampaikan oleh Ibu Yuliana, S.Pd.

Pada komponen-komponen pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus itu sama saja dengan sekolah yang lainnya, sama dengan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa umum. Meliputi Akhlak, artinya siswa diajarkan akhlakul karimah sebagaimana siswa umum lainnya. Akidah, artinya anak berkebutuhan khusus juga diajarkan tentang dasar-dasar keyakinan yang harus digenggam erat oleh pribadi siswa sesuai dengan agama masing-masing. Fikih, artinya seluruh anak berkebutuhan khusus mendapatkan tata cara hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Al-Qur'an dan Hadits, artinya anak berkebutuhan khusus juga harus bisa mengaji, mempelajari kitab suci umt Islam serta sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup>

Visi dan misi sekolah menjadi landasan yang memandu setiap tindakan dan keputusan, bertindak sebagai kompas untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju kesuksesan dan keunggulan. SLB Al Hidayah merupakan sekolah memiliki visi untuk mewujudkan anak

---

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/12-2/2024.

berkebutuhan khusus yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pada capaian pembelajaran terdapat aspek-aspek yang dapat dinilai oleh guru PAI diantaranya adalah aspek pendidikan tauhid, aspek pada pendidikan akal nya, aspek pendidikan akhlak nya dan aspek pendidikan jasmaninya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd.

Pada aspek capaian pembelajaran yang dinilai dari sekolah luar biasa dengan sekolah umum sebenarnya sama saja. Diantaranya ada aspek tauhid, aspek tauhid itu artinya kepercayaan bahwa Tuhan itu satu dari anak berkebutuhan khusus. aspek pendidikan akal nya, artinya akal dari anak berkebutuhan khusus di gunakan sesuai dengan semestinya, untuk berpikir sesuatu hal yang dapat bermanfaat bagi dirinya, sebab akal merupakan anugrah dari Allah SWT. Aspek pada pendidikan akhlak nya, artinya anak berkebutuhan khusus juga harus diajarkan bagaimana menjadi anak yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama dan norma yang berlaku. Pada aspek pendidikan jasmani, dapat diartikan sebagai cara-cara manusia yang memiliki fisik yang sehat, mental dan emosional nya juga sehat, meskipun tergolong anak berkebutuhan khusus, tetapi melatih anak untuk tetap berpikir positif dalam kehidupannya juga dapat membantu mereka untuk memiliki mental yang sehat, fisik yang sehat.<sup>32</sup>

Landasan untuk menilai kinerja siswa, memberikan umpan balik yang mendalam, dan membuat rencana pembelajaran yang sukses adalah sistem penilaian sekolah. Sistem penilaian adalah kegiatan untuk menganalisis, menyimpulkan hasil belajar dari siswa. SLB Al Hidayah memiliki berbagai macam-macam anak berkebutuhan khusus. Namun, SLB Al Hidayah memiliki sistem penilaian yang sama. Sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana, S.Pd.

Di sekolah luar biasa Al Hidayah ini tetap menggunakan sistem penilaian yang sama meskipun anak berkebutuhan khususnya sangat beragam.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/12-2/2024.

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/12-2/2024.

Setiap sekolah memiliki bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru. Penilaian tersebut guna mengukur seberapa jauh siswa memahami, mencermati materi-materi pembelajaran yang telah diberikan. SLB Al Hidayah menggunakan bentuk penilaian yang sama dengan sekolah umum lainnya. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yuliana, S.Pd.

SLB AL Hidayah ini memiliki bentuk-bentuk penilaian yang sama dengan sekolah umum. Terdapat bentuk penilaian Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), terdapat juga ujian praktik bagi materi-materi yang bisa di contohkan seperti pada bab berwudhu, sholat, dan juga ulangan harian yang dilaksanakan pada akhir bab. Pada kurikulum merdeka terdapat bentuk penilaian sumatif. Mungkin yang kurikulum merdeka ini agak berbeda dengan kurikulum 2013.<sup>34</sup>

Capaian pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya kerjasama antar orang tua dengan guru. Melalui keterlibatan aktif, dukungan moral dan pengawasan yang bijaksana, orang tua tidak hanya menjadi rekan utama bagi pendidikan anak-anak, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh bagi kesuksesan akademis dan perkembangan sosial, fisik, intelektual, emosional, spiritual dan kognitif. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari orang tua anak berkebutuhan khusus, yakni Ibu Suryani.

Saya lebih menerapkannya kepada contoh perilaku dari saya sendiri sebagai orang tua. Jadi saya harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak. Anak tunarungu wicara kan otaknya normal, jadi ya mau mengerjakan sholat tanpa di suruh orang tua.

---

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/12-2/2024.

Pendapat lain diutarakan oleh Bapak Jafar selaku bapak anak tunagrahita mengatakan bahwa:

Anak saya mau mengerjakan sholat. Kadang berjama'ah di masjid, tetapi juga ada rasa malasnya karena menemui teman di masjid yang mengolok-olok. Ya gimana ya, orang tua hanya mengingatkan dia saja, memberi nasihat sama nguatin dia kalau misalnya kena *bully*.

Konsistensi anak dalam melaksanakan sholat merupakan cerminan dari pembentukan kebiasaan spiritual yang kuat sejak usia dini. Menghadapi tantangan dan godaan di dunia modern ini, konsistensi dalam ibadah sholat menandai keteguhan iman serta komitmen anak dalam menjalankan kewajiban agamanya. Sesuai dengan pernyataan dari orang tua ABK tunagrahita, tunarungu wicara dan autis.

Setelah sholat ini, maksudnya setelah dia mengerti dan melaksanakan sholat, dia lebih bisa mengontrol emosi. Nggak mudah tantrum. Nggak kayak dulu waktu dia masih kecil, suka hilang. Lebih disiplin dalam mengejakan pekerjaan apapun.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui wawancara kepada informan, peneliti mendapatkan informasi dan menganalisa data pada temuan-temuan sebagai berikut:

#### **1. Pembahasan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hasil wawancara mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah, peneliti memperoleh informasi yakni, di SLB Al Hidayah terdapat 83 siswa yang



terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, SMALB. Pada jenjang tersebut terdapat berbagai macam jenis kondisi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, autis.

Hasil dari wawancara di atas dapat dihubungkan dengan teori mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus yang sedang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan pada fisik, mental, intelektual, sosial serta emosionalnya oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan fasilitas pendidikan yang khusus. Kelainan yang dimaksud dimaknai sebagai tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, kesulitan belajar, tunalaras, ADHD, gangguan komunikasi, dan *autism*.<sup>35</sup>

Banyaknya jenis anak berkebutuhan khusus tentunya materi pelajaran yang didapatkan berbeda-beda. Seluruh materi pelajaran yang akan di dapatkan disesuaikan dengan kondisi siswa dan disesuaikan dengan capaian pembelajarannya. Kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran dan kemampuan dalam memberikan penilaian merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru.<sup>36</sup> Guru harus pandai-pandai menyesuaikan dengan keadaan siswa untuk memberikan pembelajaran yang dapat diterima secara optimal oleh siswa. Menurut Ibu Yuliana, S.Pd selaku guru PAI di SLB Al Hidayah,

---

<sup>35</sup> Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNISA Press, 2022), 11.

<sup>36</sup> Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 96.

pendidikan bagi seluruh anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus seperti kondisi anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah sangat diperlukan, sebab seluruh manusia memanglah memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagai penunjang dalam kehidupannya. Pendidikan yang diperoleh tidak hanya pendidikan umum saja, melainkan pendidikan Agama juga harus didapatkan.

Perolehan hasil dari wawancara tersebut dapat sesuai dengan teori yang berkaitan dengan konsep pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 pasal 10 tentang hak pendidikan penyandang disabilitas, meliputi:

- a. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus
- b. Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan
- c. Mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan
- d. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.<sup>37</sup>

## **2. Pembahasan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Al Hidayah Mejayan**

Proses pembelajaran di SLB Al Hidayah tidak jauh berbeda dengan sekolah umum. Pada sekolah luar biasa terdapat juga kurikulum sebagai landasan pada setiap proses pembelajaran. SLB Al Hidayah menggunakan kurikulum merdeka bagi kelas 1, 2, 4, 5, 7 dan 8, sedangkan kelas 3, 6, 9 dan 12 menggunakan kurikulum 2013. Selain kurikulum, terdapat juga

---

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10 Tentang Penyandang Disabilitas.

media dan metode yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu untuk memberikan materi kepada peserta didik. Guru PAI menggunakan media yang telah di cocokkan dengan tingkat kemampuan siswa dan kondisi siswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru harus memiliki strategi khusus sebagai upaya guru untuk melancarkan pada proses pembelajaran.

Paparan hasil wawancara tersebut dapat dihubungkan dengan teori tentang strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, yang mana pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam memilih dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa, adapun langkah-langkahnya adalah pengidentifikasian kebutuhan siswa belajar, menganalisis keadaan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang sesuai sampai pada akhirnya adalah proses pemilihan media pengajaran yang dapat di gunakan.<sup>38</sup>

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan bersama anak berkebutuhan khusus tidak mudah. Banyak problematika yang terjadi di dalam maupun luar kelas, tentunya akan memberikan tantangan baru bagi guru. Pada proses pembelajaran PAI di SLB Al Hidayah terdapat masalah yang kerap ditemui oleh guru PAI, daya ingat siswa yang kurang merupakan hal yang sering ditemui oleh guru PAI, misalkan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan Fikih pada bab wudhu, sering kali siswa lupa dengan urutan-urutan tata cara berwudhu. Cara guru untuk mengingatkan siswa yang lupa dengan tata cara berwudhu adalah dengan

---

<sup>38</sup> Suharsiwati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 158-159.

memberikan pendampingan dan arahan kepada siswa pada saat berwudhu. Arahan dan pendampingan pada proses pembelajaran PAI tersebut diharapkan mampu dijadikan ajang sebagai pendidikan karakter Islami bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil dari wawancara tersebut jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter dari E. Mulyasa bahwa semua elemen termasuk yang terdapat dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, manajemen pembelajaran, manajemen sekolah, dan pelaksanaan pengembangan diri harus dimasukkan dalam pendidikan karakter di sekolah/ madrasah. Dalam rangka membantu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa agar siswa sadar, berbelas kasih, dan memahami diri sendiri terhadap Tuhan, orang lain, lingkungan, masyarakat, dan negara secara luas dan sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>39</sup>

Guru merupakan elemen terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Tujuan pada proses pembelajaran bisa tercapai adalah dengan kondisi kelas yang kondusif. Menciptakan kelas yang kondusif merupakan tugas dari guru dan bekerja sama dengan siswa. Cara menciptakan kelas yang kondusif menurut guru PAI SLB Al Hidayah adalah pertama, dengan cara pemilihan media pembelajaran yang sesuai, artinya dengan kesesuaian media pembelajaran tersebut diharapkan mampu

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 7.

memberikan ketenangan saat proses pembelajaran berlangsung. Kedua, dengan cara mengisi kelas hanya dengan 5 siswa. Cara tersebut mampu memberikan keringanan bagi guru untuk dapat menguasai keadaan siswa. Jumlah banyaknya siswa yang berada di satu ruang kelas dapat menimbulkan kurangnya daya konsentrasi pada siswa, sehingga menjadikan kelas kurang kondusif.

Hasil wawancara tersebut dapat diintegrasikan dengan teori tentang pengelolaan ruang kelas bahwa sebagian besar keberhasilan dalam menciptakan kelas yang kondusif adalah dengan media yang sesuai dan adanya alat peraga pembelajaran sebagai sarana pembelajaran serta kondisi fisik ruang kelas yang nyaman.<sup>40</sup>

Banyak faktor penghambat pada proses pembelajaran berlangsung. Pada saat proses pembelajaran, yang menjadikan penghambat adalah kurangnya tingkat pemahaman anak terhadap materi yang di ajarkan oleh guru. Menjadi seorang guru harus memiliki solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Guru PAI SLB Al Hidayah menjelaskan solusi yang dapat dilakukan jika menemui hambatan tersebut adalah dengan cara memberikan pengulangan materi yang di ajarkan. Pengulangan materi tersebut bertujuan agar siswa tetap mengingat materi yang sudah dijelaskan pada minggu lalu.

---

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 60.

### 3. Pembahasan Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi tersebut berkaitan langsung dengan peran seorang guru sebagai pendidik yang memiliki sikap berwibawa, arif, bijaksana, disiplin, percaya diri.<sup>41</sup> Kompetensi kepribadian ini juga bersangkutan oleh kepribadian guru yang merupakan tauladan bagi siswanya. Memberikan contoh yang baik merupakan usaha guru untuk menciptakan generasi-generasi yang taat dengan aturan dan norma-norma agama yang berlaku, meskipun siswa tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan Agama.

Hasil wawancara diatas dapat dihubungkan dengan teori yang berkaitan tentang peran guru, yang mana guru merupakan seseorang yang dapat digugu dan ditiru. Peran guru diantaranya adalah guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, sumber belajar, fasilitator, penasihat, demonstrator, pengelola, inovator, motivator, pelatih, dan elevator.<sup>42</sup> Menurut pendapat dari Nella Agustin bahwa guru merupakan suatu penuntun dalam pendidikan karakter siswa yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang digunakan dalam pengawasan pada kelancaran proses pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 96.

<sup>42</sup> Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 42–43.

<sup>43</sup> Nella Agustin and et al, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 2.

SLB Al Hidayah merupakan salah satu sekolah SLB yang terdapat pendidikan Agama Islamnya. Guru PAI tentu harus memiliki upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajarnya bagi anak berkebutuhan khusus yang secara fisik, emosional dan psikisnya berbeda dengan anak normal umumnya. Cara mengatasi kesulitan belajar tersebut, guru PAI di SLB Al Hidayah dengan menggunakan cara metode dan model pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisinya. Cara tersebut di anggap efektif oleh guru PAI di SLB Al Hidayah. Metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khususnya, mampu memberikan kenyamanan, dan pemahaman kepada siswa. Terdapat 4 klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah, diantaranya yaitu:

a. Tunagrahita, Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang

Anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah yang tergolong tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang tidak memiliki metode dan model pembelajaran yang berbeda. Tunagrahita mengalami kesulitan yakni sukar berkonsentrasi dalam belajar dan sulitnya memahami pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih bagi guru. Guru menggunakan metode pembelajaran bernyanyi dan menggunakan tepukan tangan dianggap efektif dan mampu memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar anak. Guru menggunakan cara evaluasi melalui latihan soal ulangan harian, dengan melihat hasil nilai dari ulangan harian, guru dapat mengetahui tingkat kesulitan belajar anak.

Hasil wawancara tersebut dapat diintegrasikan ke teori dari artikel yang ditulis oleh Dede Fatchuroji yang mengutip pada buku *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* yang mengatakan bahwa para ilmuwan mengklaim jika anak-anak yang memainkan musik, menyanyi, atau sekadar mendengarkannya, memiliki IQ lebih tinggi dan mencapai kesuksesan lebih besar dalam bidang ilmiah lainnya.<sup>44</sup>

Menurut peneliti, dengan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi, maka kelas akan terasa lebih menyenangkan. Anak normal maupun anak berkebutuhan khusus merasa senang dengan pembelajaran, tidak mudah bosan dan mengantuk. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feny Rahmawati dalam penelitiannya bahwa menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan sehingga akan memunculkan minat belajar siswa.<sup>45</sup>

Selain dengan menggunakan metode bernyanyi pada tunagrahita, guru juga memberikan pembelajaran secara *face to face* atau lebih tepatnya secara individual artinya guru PAI mengajarkan secara perseorangan kepada anak tunagrahita sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas..

---

<sup>44</sup> Dede Fatchuroji, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna (Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Global Insani Madani)," *Jurnal Qothruna* 5, no. 2 (2018): 3.

<sup>45</sup> Feny Rahmaati, *Penggunaan Metode Menyanyi Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas 1 SD Ta'Mirul Islam Surakarta* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 3.



Menurut guru pendidikan agama Islam di SLB Al Hidayah dengan memberikan pembelajaran secara *face to face* atau secara individual maka akan mempermudah siswa dalam memahami materi. Siswa menjadi lebih fokus terhadap pikirannya dan fokus terhadap apa yang dipelajari, karena siswa tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman disekitarnya.

Hasil wawancara diatas dapat di buktikan pada penelitian artikel yang dilakukan oleh Cindy Cahyaning Astuti, Herlinda Maya Kumala Sari, dan Nuril Lutfi Azizah membuktikan bahwa model pembelajaran *face to face* memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi, dan memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Akibat dari komunikasi yang lancar antara guru dan siswa, maka tujuan dari pembelajaran akan mudah untuk dicapai. Hal tersebut memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>46</sup>

Selain itu, pembelajaran secara individual dapat diintegrasikan ke teori yang di kemukakan oleh Wardani yang dikutip oleh Sarah Amelia dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa meskipun semua siswa belajar di bidang studi yang sama, tetapi siswa yang menerima pengajaran individual, maka keluasan dan kedalaman

---

<sup>46</sup> cindy cahyaning Astuti and et, "Perbandingan Efektivitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning Dan Konvensional," *Preceeding Of The ICECRS 2*, no. 1 (2019): 39.

materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.<sup>47</sup>

Memberikan *reward* kepada anak tunagrahita sebagai penyemangat untuk belajar merupakan strategi inisiatif guru untuk mengatasi kesulitan belajar di SLB Al Hidayah. *Reward* berupa tambahan uang saku atau makanan ringan dapat memotivasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita sebab anak tunagrahita tersebut berlomba-lomba untuk mempelajari materi dan berusaha untuk memperhatikan guru ketika menjelaskan materi ajar. Pada akhirnya anak tunagrahita tersebut dapat menerima dengan baik ilmu yang diberikan oleh guru dan anak tunagrahita dapat teratasi kesulitan belajarnya.

Paparan dari hasil wawancara tersebut dapat diintegrasikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofaris Manti, Hardianto Rahman, dan Burhanudin yang berjudul *Strategi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai* menghasilkan penelitian bahwa dengan upaya kreatif guru berupa penugasan khusus, kompetisi, pemberian penghargaan atau *reward*, motivasi dan pengakuan merupakan strategi inisiatif dari guru yang dapat mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam siswa.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sarah Amalia and et, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 222.

<sup>48</sup> Nofaris Manti and et, "Strategi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai," *Jurnal Al-Ilmi* 01, no. 01 (2020): 81.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofaris Manti tersebut dikuatkan oleh teori dari Wiwin yang dikutip oleh Ramos Ria Kay dalam penelitian artikel mengatakan bahwa penanganan kesulitan belajar tidak hanya melalui bidang akademik yang terdiri dari membaca, menulis dan berhitung, melainkan bisa dengan pemberian *reward*. Pemberian *reward* akan memberikan konsistensi pada sikap anak. Konsistensi maksudnya adalah konsisten pada sikap anak untuk semangat dalam belajarnya. *Reward* yang dimaksud bisa berupa pelukan, pujian, makanan, minuman, belaian dan lain-lain.<sup>49</sup>



**Gambar 4.1 Pembelajaran PAI Model Bernyanyi Anak Tunagrahita**

b. Tunanetra

Sekolah luar biasa Al Hidayah merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah luar biasa yang terdapat anak berkebutuhan khusus tunanetra. Namun, di SLB Al Hidayah hanya terdapat dua orang siswa tunanetra. Pembelajaran pada anak tunanetra di SLB Al Hidayah tahun ini tidak menggunakan buku braille dikarenakan dua orang siswa tunanetra tersebut baru masuk ke SLB Al Hidayah yang dulunya merupakan siswa sekolah umum. Anak tunanetra didapati kesulitan-

<sup>49</sup> Ramos Ria Kay, "Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Panrita* 02, no. 01 (2021): 7.

kesulitan yaitu lemahnya daya ingat anak yang menyebabkan kurangnya pemahaman materi pendidikan agama Islam, karena pembelajaran mengandalkan ingatan yang kuat. Guru pendidikan agama Islam di SLB Al Hidayah memiliki ide untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Guru PAI SLB Al Hidayah menggunakan metode audio dan pembelajaran secara berulang untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak tunanetra.

Hasil wawancara tersebut dapat diintegrasikan ke teori menurut Agnes Praptaningrum dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui media audio yang telah diatur dengan suara yang jelas dan mudah untuk dimengerti. Kelebihan pada media audio adalah mudahnya dalam memahami materi karena pikiran terkonsentrasi pada suara yang mengakibatkan ingatan akan membekas lebih lama.<sup>50</sup>

Anak berkebutuhan khusus tunanetra di SLB Al Hidayah mendapatkan tambahan belajar berupa praktik beribadah diluar jam pembelajaran. Seperti contoh pada praktik wudhu, semasa di kelas waktu jam pembelajaran, anak tunanetra hanya di jelaskan saja dan praktik dengan alat seadanya, seperti contoh spidol papan tulis diibaratkan menjadi kran air untuk praktik wudhu. Setelah jam pembelajaran selesai, guru membimbing praktik wudhu dengan menggunakan air mengalir, begitupun dalam menjalankan praktik

---

<sup>50</sup> Agnes Praptaningrum, "Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra SMP Di Indonesia," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 15.

sholat. Hal tersebut dilakukan dalam memberikan dukungan tambahan kepada anak tunanetra di SLB Al Hidayah untuk mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam.

c. Tunarungu wicara

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Al Hidayah, merupakan anak yang cenderung lebih gampang untuk di ajarkan materi pembelajaran. Sebab, anak tunarungu wicara memiliki cara berpikir secara normal, namun indra pendengarannya tidak berfungsi. Banyaknya anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Al Hidayah hanya beberapa anak saja yang menggunakan alat bantu pendengaran, jadi guru PAI menggunakan bahwa isyarat tangan dan gerakan mulut.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan peran yang signifikan dalam mendidik agama Islam bagi seluruh peserta didik termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diajarkan tersebut tentunya memakai metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Pada anak tunarungu wicara di jumpai yaitu kesulitan pada pemahaman kata dan bahasa yang di ucapkan oleh guru, oleh karena itu kurangnya pemahaman mengenai materi yang menggunakan bahasa asing misalnya kata berbahasa Arab. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Al Hidayah memiliki metode yang biasa digunakan. Yakni dengan model pembelajaran *Index Card Match*.

Model pembelajaran tersebut dianggap model yang tepat oleh guru pendidikan agama Islam, sebab keterbatasan pendengaran siswa mempengaruhi belajarnya. Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran diharapkan mampu teratasi dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Al Hidayah merasa *enjoy* dengan pembelajaran model *Index Card Match*. Anak-anak tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik dan paham dengan apa yang telah dijelaskan melalui model pembelajaran tersebut.

*Index card match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban.<sup>51</sup> Menggunakan kertas yang sudah dituliskan materi pembelajaran, mampu membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dan bisa memberikan pemahaman serta daya ingat anak akan lebih kuat.

Dari hasil wawancara tersebut, sesuai dengan teori yang berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang berkualitas tinggi merupakan hasil suatu proses yang dihasilkan oleh lingkungan belajar yang berkualitas tinggi pula. Seorang pendidik harus memiliki keterampilan yang mendalam agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan kelas dan menjamin pembelajaran yang berkualitas. Menggunakan metode dan model

---

<sup>51</sup> Fadhli Dzil Ikhrom and Siti Choirunnisaa Nurul Hidayah, "Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal PGSD, Penjaskesrek Dan Matematika* 2, no. 2 (2021): 3.

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Begitupun sebaiknya, apabila metode dan model pembelajarannya tidak sesuai, maka dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran tersebut.<sup>52</sup>

Pada pembelajaran dengan menggunakan model *index card match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dikemukakan bahwa terdapat kelebihan pada model pembelajaran yang menggunakan *index card match* diantaranya adalah dapat menumbuhkan perasaan senang dalam kegiatan pembelajaran, dapat menarik perhatian siswa hingga siswa memusatkan perhatiannya kepada guru, meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan suasana proses belajar menjadi menyenangkan dan lebih aktif. Kelemahan pada model pembelajaran *index card match* yaitu model pembelajaran tersebut membutuhkan waktu lama dalam penyelesaian tugas, guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang mumpuni, suasana kelas menjadi gaduh dan dapat mengganggu kelas lain.<sup>53</sup>

d. Autis

Kelas autis di SLB Al Hidayah, merupakan kelas yang dianggap oleh guru pendidikan agama Islam paling sulit untuk diajarkan tentang materi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan

---

<sup>52</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 10.

<sup>53</sup> Susanti, "Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 30.

karena anak autis cenderung menikmati dunianya sendiri dan sulit dikendalikan. Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru memiliki strategi tersendiri supaya anak autis dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memberikan hasil belajar yang maksimal dalam menempuh pendidikan.

Strategi guru untuk mengatasi kesulitan belajar dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah dengan cara model pembelajaran menggunakan gambar. Anak autis di SLB Al Hidayah sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan gambar. Anak-anak autis tersebut merasa senang jika melihat gambar dan pembelajaran dengan menggunakan gambar.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, guru memberikan materi dengan cara menjelaskan terlebih dahulu dengan menggunakan gambar serta penjelasan, seperti contoh gambar-gambar benda-benda alam ciptaan Allah, maka anak autis tersebut mencatat di buku catatan dengan cara menggambar sesuai hatinya. Keterangan dari guru pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa anak autis di SLB Al Hidayah sering melukai diri sendiri jika pembelajarannya tidak sesuai dengan apa yang anak-anak autis inginkan. Seringkali mereka membenturkan kepala ke dinding ataupun melukai seseorang yang anak tersebut merasa kurang nyaman. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam memberikan strategi yang sesuai dengan kemauan dan kemampuan anak autis di SLB Al Hidayah tersebut.



Autis sering di artikan sebagai gangguan perkembangan yang terutama menyerang anak-anak dan ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan rasa berada di dunianya sendiri.<sup>54</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut, dapat di integrasikan ke dalam teori hasil penelitian artikel yang dilakukan oleh Amalia Risqi Puspitaningtyas dan Vidya Pratiwi menghasilkan temuan bahwa media visual, seperti gambar, dapat meningkatkan memori dan membantu pemahaman anak dan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak dalam belajar. Media visual efektif untuk memfasilitasi pada proses pengumpulan informasi anak.<sup>55</sup>

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa memberikan dampak *negative* bagi siswa. Dampaknya yakni siswa mudah putus asa dengan usaha yang sedang dilakukan. Anak berkebutuhan khusus jika sudah merasa materi pembelajarannya sulit, maka anak berkebutuhan khusus tersebut sudah tidak ingin memperhatikan dan mengerjakan tugas-tugas dari guru.

Hasil dari wawancara diatas berhubungan dengan teori dari Subini yang dikutip oleh Urbayatun bahwa dampak kesulitan belajar menyebabkan anak merasa bahwa dirinya bodoh, lambat, rendah diri karena merasa dirinya tidak bisa melakukan tugas dari guru.<sup>56</sup> Pendapat

---

<sup>54</sup> Echa Syaputri and Rodia Afriza, "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 561.

<sup>55</sup> Amalia Risqi Puspitaningtyas and Vidya Pratiwi, "Pengaruh Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Anak Autis," *Journal Of Islamic Primary Education* 3, no. 1 (2020): 25.

<sup>56</sup> Urbayatun and et al, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 12.

yang lain dikemukakan oleh Suharsiwi bahwa terdapat dampak pada keterlambatan dalam belajar yakni gangguan pemusatan perhatian. Pada dampak ini, anak berkekesulitan belajar sering gagal dalam menyelesaikan pekerjaannya, mudah sekali merasa bingung dan mudah sekali terkecoh, anak tidak fokus tentang pekerjaan yang harus diselesaikan, sulit untuk memusatkan dirinya dengan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain, terlihat tidak memperhatikan orang lain ketika diajak berinteraksi atau dijelaskan materi oleh guru ketika disekolah.<sup>57</sup>

#### **4. Pembahasan Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Hidayah Mejayan**

Pendidikan agama Islam di SLB Al Hidayah Mejayan, guru PAI tetap melakukan UTS, UAS, dan ulangan harian sebagai upaya untuk mengetahui hasil belajar siswa bagi kelas yang masih menggunakan kurikulum 2013. Untuk kelas yang kurikulum merdeka, guru PAI hanya melakukan ujian sumatif. Ujian sumatif merupakan ujian yang dilaksanakan pada setiap akhir semester, setelah seluruh peserta didik menyelesaikan program kegiatan belajar dari bidang studi tertentu selama satu semester. Guru PAI SLB Al Hidayah menilai siswa sesuai dengan aspek-aspek pada pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum, yakni terdapat aspek yang pertama adalah aspek tauhid yaitu mengajarkan tentang ke-Esaan Allah SWT. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan dunia dan seisinya, memelihara, serta sebagai penentu dari segala hal yang ada di kehidupan ini, akidah yaitu mengajarkan mengenai keyakinan yang

---

<sup>57</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

lebih merujuk kepada keimanan terhadap Allah SWT. Dan seluruh apa yang sudah di ciptakannya. Kedua, aspek akidah ini sesuai dengan rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada Qada' dan Qadar. Ketiga, aspek akhlak yang mengajarkan tentang sikap-sikap serta perilaku peserta didik atau perilaku manusia kepada manusia lain yang merupakan sama-sama ciptaan Allah. Keempat, terdapat aspek al-Qur'an dan hadits. Pada aspek Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah yang telah di turunkan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur dengan melalui Malaikat Jibril agai pengantar wahyu dari Allah. Pada aspek Al-Quran dan Hadits ini memiliki tujuan yakni sebagai bagian untuk mempersiapkan peserta didik untuk memahami, melaksanakan isi kandungan yang ada di dalamnya melalui kegiatan pendidikan di sekolah yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi siswa maupun kehidupan di dalam Masyarakat. SLB Al Hidayah memberlakukan sistem penilaian yang sama kepada seluruh anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Al Hidayah.

Hasil belajar merupakan salah satu jenis perilaku belajar yang dapat merubah kebiasaan, kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengamatan siswa. Hasil belajar itu sendiri memberikan gambaran mengenai kemampuan individu dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.<sup>58</sup> Diperoleh nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Hidayah sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 223.

**Tabel 4.3. Daftar Nilai Ualngan Harian PAI<sup>59</sup>**

No	Nama	KKM	Nilai Ulangan Harian
1	Siti Maisaroh	75	80
2	Rendi Tiko	75	82
3	Bhiko Samudra	75	80
4	Alfan Aditama	75	83
5	Bagas Satrio	75	83
6	Riska Nur Rahma	75	80

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui nilai pengetahuan anak berkebutuhan khusus mengenai materi pembelajaran PAI tentang hari kiamat telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dapat diketahui pada capaian pembelajaran PAI tentang materi hari kiamat tercapai dengan baik tujuan dari pembelajaran tersebut.

Memberikan materi Pendidikan Agama Islam mengenai bab sholat merupakan langkah awal untuk memberikan edukasi anak mengenai pentingnya ibadah sholat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua siswa diketahui bahwa anak-anak SLB Al Hidayah, mampu mengamalkan ilmu Agama yang anak-anak dapatkan dari sekolah, misalnya seperti melaksanakan sholat meskipun terdapat anak yang melaksanakan sholat dirumah tetapi tidak 5 waktu.<sup>60</sup> ABK yang melaksanakan sholat ketika di sekolah dapat membiasakan anak untuk tetap melaksanakan sholat meskipun sedang berada di rumah dan dibawah pengawasan orang tua, sebab peran orang tua merupakan salah satu pendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/7-6/2024.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/W/9-6/2024.

Semua anak pada dasarnya dilahirkan dengan potensi yang tidak terbatas. Namun, sejumlah faktor dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap potensi tersebut. Para ahli berpendapat bahwa pengaruh orang tua terhadap kehidupan anak sangatlah luas. Keterlibatan orang tua sangat penting agar anak berhasil dalam pembelajaran di sekolah.<sup>61</sup>

Pada capaian pembelajaran PAI, guru SLB Al Hidayah memberikan harapan besar bagi anak berkebutuhan khusus bahwa pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus kelak di dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Ketaqwaannya terhadap Allah tidak akan membuat rugi di dalam kehidupannya. Kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan yang lain, bukan menjadi alasan akan kelalaiannya terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk dijalankan sebagaimana mestinya. Adanya pendidikan agama Islam di SLB Al Hidayah dapat meningkatkan dan memperbaiki akhlak anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni menyiapkan peserta didik menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan dari waktu ke waktu. Hal ini menuntut anak untuk memiliki kedewasaan atau kedewasaan dalam keimanan, ketaqwaan, dan penerapan ilmu yang telah dipelajarinya.<sup>62</sup> Pendapat lain dikatakan oleh H. Zulkifli Agus dalam penelitiannya yang berjudul pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali

---

<sup>61</sup> Etika Widi Utami, "Kendala Dan Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasioanl Pascasarjana* 3, no. 1 (2020): 427.

<sup>62</sup> H. Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 121.

disebutkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam yakni pertama, mencapai kesempurnaan manusia, yang mempersiapkan seseorang untuk menjalin hubungan dengan Allah sebagai Tuhannya. Kedua, kesempurnaan manusia yang menghasilkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu seseorang mengajar orang lain untuk membantu dalam mencapai maksud dan tujuan akhir pendidikan.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> H. Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Menurut Perspektif Al Ghazali," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 22.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah Mejayan terdapat 83 siswa yang terdiri dari berbagai macam klasifikasi anak berkebutuhan khusus yakni, *autism*, tunagrahita, tunarungu wicara, tunanetra.
2. Proses pembelajaran PAI di SLB Al Hidayah Mejayan. SLB Al Hidayah Mejayan menerapkan 2 kurikulum, yakni kurikulum merdeka bagi kelas 1,2,4,5,7,8,10,11 dan kurikulum 2013 bagi kelas 3,6,9,12. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Terdapat masalah yang sering ditemui pada saat proses pembelajaran, yakni kurangnya daya ingat yang rendah pada anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat yang sering muncul yaitu kurangnya pemahaman anak terhadap materi yang di ajarkan. Solusi guru untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan cara mengulang hingga 2 atau 3 kali materi yang sudah di pelajari di minggu sebelumnya.
3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI I SLB Al Hidayah Mejayan adalah dengan cara memberikan model dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan anakberkebutuhan khusus agar anak berkebutuhan khusus dapat fokus dan merasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung. Setiap klasifikasi anak berkebutuhan khusus memiliki model dan metode pembelajaran yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tunagrahita dari kategori sedang hingga ringan tidak memiliki perbedaan model dan metode pembelajaran yang berbeda. Semua menggunakan metode pembelajaran bernyanyi sebagai cara untuk mengatasi kesulitan belajar bagi anak tunagrahita.
  - b. Tunanetra. Anak tunanetra menggunakan metode pembelajaran audio, karena mengandalkan daya ingat anak tunanetra dan indera pendengaran untuk mengatasi kesulitan belajar.
  - c. Tunarungu wicara. Pada anak tunarungu wicara menggunakan metode *Index Card Match* untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Hal tersebut dikarenakan anak tunarungu wicara memiliki pikiran yang normal, hanya indera pendengaran yang tidak berfungsi.
  - d. Autis. Anak autis menggunakan metode gambar sebagai alat bantu untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Anak autis merasa bahwa memiliki dunia sendiri.
4. Capaian Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Al Hidayah Mejayan yakni, anak berkebutuhan khusus melaksanakan sholat di sekolah dan melaksanakan sholat 5 waktu di rumah dengan pengawasan orang tua yang merupakan bentuk ketaqwaannya kepada Allah. Melalui materi PAI seperti Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an



dan Hadits, di SLB Al Hidayah menggunakan dengan cara melakukan penilaian UTS dan UAS pada kurikulum 2013, sedangkan kurikulum merdeka dilakukan penilaian formatif dan sumatif.

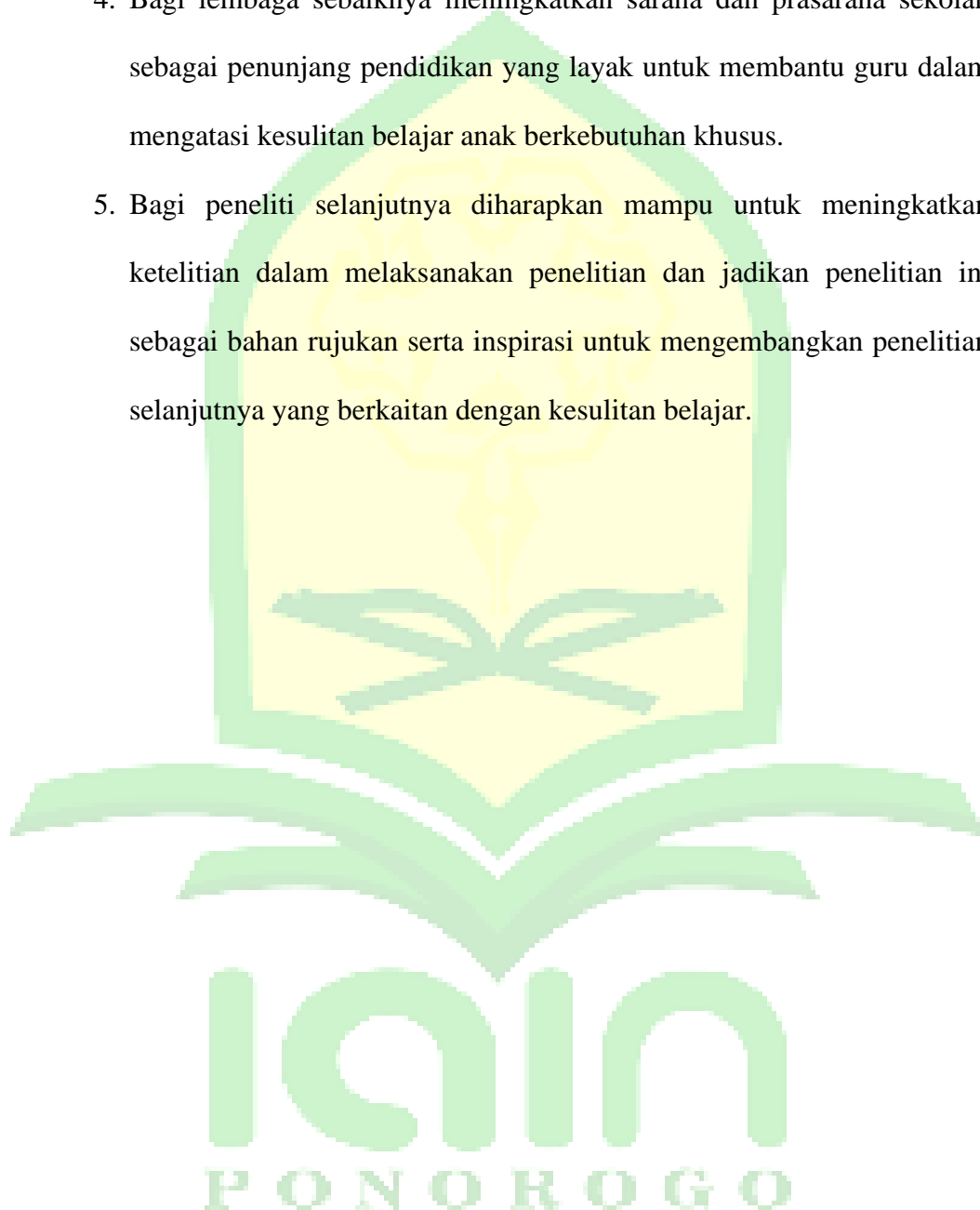
## B. Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka saran yang di sampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI SLB Al Hidayah hendaknya terus mengawasi dan menuntun anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan sholat di sekolah dan tetap semangat dalam mengajar PAI, terus untuk memberikan motivasi, tetap menjadi suri tauladan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Selalu memberikan yang terbaik dan rela mengorbankan pikirannya untuk selalu berinovasi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi anak berkebutuhan khusus agar menghasilkan anak berkebutuhan khusus yang berakhlak mulia, berbudi luhur, dan bisa meningkatkan ketaqwaan anak berkebutuhan khusus kepada Allah SWT.
2. Bagi peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus hendaknya lebih ditingkatkan ketaatannya kepada agama dengan tidak meninggalkan sholat 5 waktu dan terus belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, supaya bertambah ilmu agama dan ilmu umumnya. Sebaiknya lebih memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, serta selalu semangat dalam belajar.
3. Bagi orang tua hendaknya terus mengawasi anak berkebutuhan khusus dalam mengamalkan pembelajaran PAI terutama pada materi sholat

dengan cara tidak bosan mengingatkan dan terus memberikan motivasi untuk melaksanakan sholat 5 waktu di rumah. Memberikan dukungan dan motivasi anak untuk melewati masa-masa sulit dalam belajar PAI.

4. Bagi lembaga sebaiknya meningkatkan sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang pendidikan yang layak untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan jadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan serta inspirasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. Zulkifli. "Pendidikan Islam Menurut Perspektif Al Ghazali." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 22.
- Agustin, Nella, and et al. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ainuddin, Haid Hanafi La Adu. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Pe. Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Al, Muhammad Fadhil Al Faiq, and Suryaningsi. "Hak Anak Penyandang Disabilitas Untuk Sekolah." *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 45.
- Almarogi, Ahmad Mugni, and Rofvini. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Journal Of Special Education* 6, no. 2 (2020): 78–79.
- Amalia, Sarah, and et. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 222.
- Amanullah, Akhmad Syahroni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 4–9.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Arifin, M. Fahmi. "Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 990.
- Astuti, cindy cahyaning, and et. "Perbandingan Efektivitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning Dan Konvensional." *Preceeding Of The ICECRS* 2, no. 1 (2019): 39.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajafindo, 2010.
- Fadillah, Yusuf. "Peran Guru Kelas Sebagai Motivator Dan Inovator Dalam Keaktifan Proses Belajar Di MIN 1 Ponorogo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo." *Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo*, 2018, 36–39.

- Fadjarajani, Siti, and et al. *Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Fatchuroji, Dede. "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna (Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Global Insani Madani)." *Jurnal Qothruna* 5, no. 2 (2018): 3.
- Firman, Mansir. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2021): 2.
- Ghozali, Dzikrul Hakim Al, and Lailatul Mathoriyah. "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa MAN 1 Jombang." *Jurnal Education and Development* 8, no. 4 (2020): 88.
- Hafizh, Abdul. *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Lhoksumawe: seva Bumi Persada, 2017.
- Hamdanah. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD SKH Alghisafa Labuan)." *Jurnal Anak Bangsa* 2, no. 1 (2023): 72.
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 219.
- Hidayah, Nurul, and et. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Husna, Amalia, and Delfi Aliza. "Strategi Perkembanga Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Family Education* 1, no. 4 (2021): 39.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 4, no. 1 (2021): 121.
- Ikhrom, Fadhli Dzil, and Siti Choirunnisaa Nurul Hidayah. "Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal PGSD, Penjaskesrek Dan Matematika* 2, no. 2 (2021): 3.
- Kay, Ramos Ria. "Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Panrita* 02, no. 01 (2021): 7.
- Isnaeni. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Tingkat Kepekaan Sosial Anak Di Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 113–14.
- Lafiana, Nera Artati, and Et Al. "Problematikan Guru Dalam Membelajarkan Anak Bekebutuhan Khusus." *Journal Of Classroom Action Research* 4, no. 2 (2022):

82.

- Lubis, Rahmad Fauzi. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 7.
- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Manti, Nofaris, and et. "Strategi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai." *Jurnal Al-Ilmi* 01, no. 01 (2020): 81.
- Maghfiroh, Fitriyani, Hani Atus Sholikhah, and Fuaddilah Ali Sofyan. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa." *Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 100.
- Muhammad. "Ruang Lingkup Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 61.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 10.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2016.
- Novitasari, Ayu, and Achamd Fathoni. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5969.
- Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial." *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 3 (2022): 366.
- Nurfina, Endah. "Kesulitan Siswa Dalam Belajar." *Physics Education Journal* 2, no. 1 (2016): 1–23.
- Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNISA Press, 2022.
- Praptaningrum, Agnes. "Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra SMP Di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 15.
- Pertiwi, Ovelia Candra, and Hery Setiyatna. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak

Berkebutuhan Khusus.” *IAIN Surakarta*, 2021, 4–9.

Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 27.

Pristiwanti, Desi, and Et Al. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–12.

Puspitaningtyas, Amalia Risqi, and Vidya Pratiwi. “Pengaruh Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Anak Autis.” *Journal Of Islamic Primary Education* 3, no. 1 (2020): 25.

Putra, Pristian Hadi. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2022.

Rahayu, Puji. “Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah Pada Siswa Di MI Mamba’Ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo*, 2022, 42.

Rahmadania, Sinta, Ahmad Junaedisitika, and Astuti Darmayanti. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 222.

Rahmaati, Feny. *Penggunaan Metode Menyanyi Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas 1 SD Ta’Mirul Islam Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Rohman, Hendri. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru.” *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 96.

Rosada, Ulfa Danni. “Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning Services To Slow Learner Student.” *Guidena Journal* 6, no. 1 (2016): 63.

Rusdiana, and Et Al. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Sa’adah, Taftikhul Ummu, and et. “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di SLB Negeri 1 Lima Kaum.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 61.

Safitri, Darul, and Yuli Salis Hijriyani. “Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini.” *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 1 (2022): 27.

Sari, Anggun Kumayang, and et al. “Upaya Guru Untuk Mengembangkan

- Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 1, no. 1 (2016): 2.
- Saugadi, Agung Rinaldy Malik, and Burhan. “Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa.” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 118.
- Sidiq, Umar, and Moh. Mictachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Susanti. “Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap AktiVitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 30.
- Susanto, Dedi, and et. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 55.
- Syaadah, Raudatus, and et al. “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 127.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syaputri, Echa, and Rodia Afriza. “Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme).” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 561.
- Urbayatun, Siti, and Et Al. *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta, 2019.
- Utami, Etika Widi. “Kendala Dan Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasioanl Pascasarjana* 3, no. 1 (2020): 427.
- Utami, Fadila Nawang. “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar SD.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 97.
- Wahyuni, Fitri. “Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui.” *Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 70.
- Wathoni, Kharisul. “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 99.

Wibowo, Agung Tri, and Nur Laila Anisa. "Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia." *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call For Papers*, 2019.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 42–43

Yustikia, Ni Wayan Sri. "Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Hindu* 4, no. 2 (2017): 2.

